

**NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM PROSESI BUKA LUWUR
DAN HAUL KANJENG IBU MAS SEMANGKIN DI DESA MAYONGLOR
KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Ag)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

Oleh :

Rizki Lestariningsih

1604016073

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

UIN WALISONGO SEMARANG

2021

**NILAI-NILAI FILOSOFI DALAM PROSESI BUKA LUWUR
DAN HAUL KANJENG IBU MAS SEMANGKIN DI DESA MAYONGLOR
KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA**



SKRIPSI

**Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S.Ag)
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora**

Oleh :

Rizki Lestariningsih

1604016073

Semarang, 13 Desember 2021

Disetujui Oleh :

Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M. Phil

NIP. 19901001 201801 1001

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP.196301051990011002

HALAMAN PENGESAHAN

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Rizki Lestariningsih**
NIM **1604016073** telah dimauqosahkan oleh Dewan penguji Skripsi Fakultas
Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam negeri Walisongo Semarang, pada
tanggal:
28 Desember 2021

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas/
Ketua Sidang



Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

Pembimbing I



Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Penguji I



Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

Pembimbing II



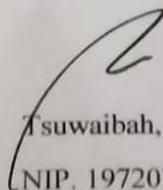
Badrul Munir, M.Phil
NIP. 199010012018011001

Penguji II



Wawaysadhya, M.Phil
NIP. 198704272019032013

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 197207122006042001

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan ini, saya sebagai peneliti menyatakan dengan penuh rasa tanggungjawab dan kejujuran bahwa dalam penyusunan skripsi tidak ada unsur plagiarisme dan tidak berisi materi atau karya yang telah ditulis oleh orang lain untuk memperoleh gelar Sarjana di Perguruan Tinggi lainnya. Kecuali terdapat informasi dan referensi yang didapat sebagai bahan rujukan.

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis,



HALAMAN MOTTO

“People without the knowledge of their past history, origin and culture is like a tree without roots.”

(Orang yang tanpa pengetahuan akan sejarah mereka di masa lalu, asal-usul, dan budaya, mereka itu bagaikan pohon tanpa akar)

-Marcus Garvey-

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba>'	B	-
ت	Ta>'	T	-
ث	S a>'	S	s dengan titik di atasnya
ج	Ji>m	J	-
ح	H{a>'	H{	h dengan titik di bawahnya
خ	Kha>'	Kh	-
د	Da>l	D	-
ذ	Z a>l	Z	z dengan titik di atasnya
ر	Ra>'	R	-
ز	Za>'	Z	-
س	Si>n	S	-
ش	Syi>n	Sy	-
ص	S{a>d	S{	s dengan titik di bawahnya
ض	D{a>d	D{	d dengan titik dibawahnya
ط	T{a>'	T{	t dengan titik di bawahnya
ظ	Z{a>'	Z{	z dengan titik di bawahnya
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	-
ف	Fa>'	F	-
ق	Qa>f	Q	-
ك	Ka>f	K	-

ل	La>m	L	-
م	Mi>m	M	-
ن	Nu>n	N	-
و	Wa>wu	W	-
ه	Ha>’	H	-
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya>’	Y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *Syad/d/ah*, ditulis lengkap

أحمدية : ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta>’ Marbu>t}ah di akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia

جماعة : ditulis *jamā‘ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

زكاة الفطر : ditulis *ni‘matullāh*

: ditulis *zakātul-fit{ri*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a>, i panjang ditulis i> dan u panjang ditulis u>, masingmasing dengan tanda (˘) di atasnya
2. Fathah + ya>’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wa>wu mati ditulis au

F. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan

apostrof (‘) أنتم : ditulis *a‘antum* مؤنث : ditulis *mu‘annas*|

G. Kata Sandang Alief + La>m

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-القرآن : ditulis *al-Qur'an*
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya الشيعة : ditulis *asy-syī'ah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

شيخ الإسلام : ditulis *syaikh al-Islām* atau *syaikhul-Islām*

J. Lain-Lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dll.), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, karunia hidayah kepada setiap makhluk ciptaan-Nya. Karena hanya dengan kehendak, pertolongan serta kemudahan yang telah diberikan oleh-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini dengan baik. Tak lupa shalawat sekalian salam semoga selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, dan semoga dengan syafaatnya membawa kita keselamatan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul **Nilai-nilai Filosofis dalam Prosesi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara**, yang disusun untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan arahan, serta saran dari banyak pihak yang menjadikan penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Maka dari itu peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Muhtarom, M.Ag dan Tsuwaibah, M.Ag selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Machrus, M.Ag dan Badrul Munir Chair, M. Phil., selaku Dosen Pembimbing 1 dan Dosen Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya serta tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan membagikan ilmunya serta memberi pengarahan dalam proses penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah mengajari dan membekali berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat sehingga memudahkan penulis dalam penyusunan skripsi
6. Kedua orangtua saya yang amat saya cintai, Bapak Sunari dan Ibu Salamah yang selama ini telah mendidik dan memotivasi anak-anaknya untuk terus semangat belajar dan pantang menyerah dalam menuntut ilmu, dan tak lupa doa yang terus mengalir dan tak pernah putus sebagai bekal kehidupan saya. Serta tak lupa saudara-saudaraku dan keluarga besar yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat dalam menempuh bangku perkuliah termasuk dalam proses penyusunan skripsi ini sehingga mendapatkan kemudahan untuk menyelesaikannya.
7. Pemerintah Desa Mayong Lor, Bapak Petinggi dan Bapak Carik yang telah mengizinkan proses pengambilan data di Balai Desa untuk keperluan skripsi ini, Bapak Tigor Sitegar dan masyarakat serta tokoh yang terlibat dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin
8. Mbah Kasturi dan segenap pengurus makam Mbah Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk keperluan observasi. semoga selalu diberikan kesehatan dan keberkahan.
9. Teman-teman kelas AFI-B 2016, keluarga besar Jurusan AFI, dan tak lupa juga kawanku Devi, Fina, Intania dan Noor yang selalu membagikan cerita dan pengalaman serta menemaniku dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini. Sukses selalu dan semoga berkah ilmunya.
10. Teman-teman Anisha Kost BPI D12, Indah, Tari, Vina yang selalu mendengarkan keluh kesahku dan menyemangatiku dalam menyusun skripsi.
11. Teman-teman dan Keluarga Besar UKMU Bandung Karate Club yang telah banyak memberikan pengalaman dalam berorganisasi, melatih dan mendidik kader agar menjadi pribadi yang disiplin dan tangguh. Semoga sukses selalu dan terus semangat dalam berproses

12. Teman-teman UIN Walisongo Basketball Club yang telah menjadi penyalur bakat dan minat dalam hobi serta memberikan pelajaran dan pengalaman berharga. Semoga sukses selalu.
13. Teman-teman KKN MIT KE-IX Posko 68 Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara yang selalu mendukung satu sama lain. Semangat dan Sukses selalu.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak bisa saya sebut satu persatu. Terimakasih banyak dan semoga segala urusan lancar serta selalu berkah.

Semarang, 13 Desember
2021

Penulis,



Rizki Lestariningsih

NIM 1604016073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
DEKLARASI KEASLIAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
UCAPAN TERIMAKASIH	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II : TEORI NILAI MAX SCHELER	
A. Pengertian Nilai Filosofis.....	16
B. Perspektif Nilai Menurut Max Scheler	20
1. Biografi dan Karya Max Scheler	20
2. Konsep Nilai Etika Max Scheler	23
3. Hakikat Nilai	27
4. Tingkatan (Hierarki) Nilai	30
5. Preferensi (Keutamaan) Nilai berdasarkan Tingkatannya	34

BAB III : TRADISI BUKA LUWUR DI DESA MAYONG LOR, KECAMATAN MAYONG, KABUPATEN JEPAR

A. Gambaran Umum Desa Mayong Lor	36
1. Letak Geografis	36
2. Kondisi Demografi.....	38
B. Mengenal Tradisi Buka Luwur dan Haul.....	40
1. Pengertian Buka Luwur.....	40
2. Pengertian Haul.....	42
C. Sejarah Tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara	44
1. Mengenal Sosok Kanjeng Ibu Mas Semangkin (Mbah Ibu Mas)	44
2. Sejarah Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin	46
D. Pelaksanaan Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin	51
1. Kirab Pusaka	52
2. Tahlilan dan Yasinan	53
3. Proses Pergantian <i>Luwur</i> (Kain Penutup Makam)	54
4. Selamatan dan Makan Bersama	54
5. Pengajian	56

BAB IV : NILAI-NILAI FILOSOFI YANG TERKANDUNG DALAM PROSESI BUKA LUWUR DAN HAUL KANJENG IBU MAS MENURUT PERSPEKTIF KONSEP NILAI MAX SCHELER

A. Hierarki Nilai dalam Prosesi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas	57
1. Nilai Kesenangan atau Kegunaan	57
2. Nilai Vitalitas	58
3. Nilai-nilai Spiritualitas dan Kerohanian.....	60
4. Nilai Kesucian atau Kekudusan	63
B. Nilai-nilai Filosofi Ubarampe dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin	63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
C. Penutup	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI

TRANSKIP WAWANCARA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin merupakan sebuah prosesi kegiatan dalam rangka memperingati wafatnya Raden Roro Ayu Mas Semangkin atau yang lebih dikenal dengan Ibu Mas Semangkin yang merupakan tokoh pendiri Desa Mayong Lor. Ibu Mas Semangkin sendiri adalah tokoh yang sangat dihormati oleh masyarakat Desa Mayong Lor. Untuk itu, diadakanlah tradisi Buka Luwur dan Haul ini untuk memperingati wafatnya beliau, mendoakan dan mengenang perjuangan beliau dalam mempertahankan desa. Tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun dan berlanjut hingga sekarang. Selain menarik dan unik, tradisi ini tidak luput dari nilai-nilai filosofi yang ada dalam setiap rangkaian prosesinya. Adapun dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin serta menggali, mengungkap dan menjelaskan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam proses pelaksanaannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan filosofis dengan didukung oleh teori-teori tentang konsep nilai dari Max Scheler untuk mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya terdapat serangkaian prosesi seperti *kirab pusaka*, *tahlilan* dan *yasinan*, pergantian kain *luwur*, *selamatan*, makan bersama, dan pengajian. Kemudian ditemukan bahwa terdapat tingkatan nilai berdasarkan dalam setiap prosesinya seperti nilai kesenangan, nilai vitalitas, nilai spiritualitas, dan nilai kesucian. Selanjutnya nilai-nilai filosofi yang tertuang dalam *ubarampe* yang digunakan dalam acara Buka Luwur dan Haul ini juga menunjukkan adanya nilai filosofi yang tak luput dari pembahasan dalam penelitian ini.

Kata kunci: Nilai, Filosofi, Buka Luwur, Haul Ibu Mas Semangkin

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya dan adat istiadat yang telah ada sejak zaman nenek moyang. Saat itu masyarakat telah memiliki sistem nilai-nilai budaya termasuk nilai-nilai spiritual. Ideologi atau pedoman hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila yang di dalamnya terkandung adanya motivasi bagi bangsa Indonesia sendiri untuk menggali serta mengamalkan nilai-nilai luhur dari nenek moyang.¹ Dalam membahas persoalan budaya dan tradisi, kita harus mau membuka pikiran karena budaya dan tradisi tidak sebatas seni dan karya orang atau masyarakat yang biasa dilihat dalam gedung kesenian atau tempat seperti museum, namun budaya dan tradisi bersifat luas, kompleks dan abstrak.² Kebudayaan adalah sesuatu yang terus berlangsung dan tidak berhenti pada titik tertentu. Jika suatu kebudayaan dikatakan telah berhenti pada titik tertentu dan tidak pula berkembang lagi, maka hal itu disebut peradaban.³

Menurut Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Bahar dalam “Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)”, ia mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berpikir dan merasa (kebudayaan batiniah) yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan manusia, yang membentuk kesatuan sosial dalam suatu ruang dan waktu”.⁴ Berbicara mengenai kebudayaan tentunya tidak lepas dari tradisi atau adat istiadat yang merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Dalam sudut pandang Antropologi, tradisi juga dapat dipahami sebagai adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli

¹ Gendro Nurhadi, *Pengkajian Nilai-nilai Luhur Spiritual Bangsa*, Jakarta: Depdikbud, 1998, h. 2-3

²H. Muhammad Bahar Akkase Teng, “Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)”, dalam *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 5, No. 1 (Juni 2017) h.71

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*

yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁵ Tradisi pun merupakan suatu warisan yang berwujud budaya dari nenek moyang yang tetap diikuti oleh keturunannya. Tradisi itu diwariskan oleh nenek moyang untuk diikuti karena dianggap akan memberikan semacam pedoman hidup bagi mereka yang masih hidup. Tradisi itu dinilai sangat baik oleh mereka yang memilikinya, bahkan dianggap tidak dapat diubah atau ditinggalkan oleh mereka. Hal ini dikarenakan tradisi itu sebagian mengandung nilai-nilai religi.⁶

Sebagai makhluk sosial dan juga sebagai anggota masyarakat, manusia senantiasa mengalami berbagai bentuk perubahan. Seperti perubahan naik turunnya gelombang kebudayaan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu disebut dinamika kebudayaan. Masyarakat adalah kesatuan hidup dari sekelompok manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat.⁷ Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialektanya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.⁸ Penduduk di pulau Jawa identik dengan tradisi dan budaya dari warisan leluhur mereka dan sejauh ini, mereka masih menjalankan di kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman yang semakin canggih, tantangan zaman pun semakin beragam. Kehidupan sehari-hari sudah banyak mengalami perubahan. Segalanya terasa semakin mudah untuk dikerjakan. Begitu juga dengan sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat, tradisi dan kebudayaan pun telah

⁵Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), h. 4

⁶Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisme pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016, h.145

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, h. 100

⁸Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987, h.

mengalami banyak perubahan. Namun tidak sedikit dari tradisi itu yang masih tetap bertahan ditengah-tengah masyarakat. Salah satunya adalah tradisi dalam mengenang para leluhur. Demi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, manusia melakukan serangkaian upacara atau ritual yang diyakini sesuai dengan kehendak Tuhan. Upacara-upacara itu bisa merupakan bentuk pemujaan dan penahanan sikap dari keinginan jasmani pada suatu waktu tertentu, misalnya dalam bentuk ibadah puasa. Semuanya dilakukan agar Tuhan berkenan kepada manusia. Selain dalam upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, manusia harus mengorbankan beberapa kepentingannya dan benda materi yang dimilikinya. Oleh karena itu, waktu-waktu tertentu juga merupakan suatu rangkaian yang berkaitan dengan tata cara dalam upacara pemujaan tersebut.⁹ Terkait dengan upacara pemujaan, masyarakat Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara misalnya, masih sangat menjaga salah satu tradisi warisan leluhur mereka hingga saat ini, tradisi tersebut adalah Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin. Kanjeng Ibu Mas Semangkin atau biasanya masyarakat menyebut beliau dengan “Mbah Ibu Mas” ini merupakan tokoh cikal bakal berdirinya Desa Mayong Lor. Tradisi Buka Luwur di Makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin, diadakan sekaligus memperingati wafatnya beliau dan dilaksanakan setiap tanggal 10 bulan Muharram (Suro). Tradisi ini sangat rutin dilaksanakan setiap tahunnya dan sampai sekarang, tradisi ini masih tetap ada dan dilestarikan. Haul adalah upacara untuk memperingati atau mengenang hari wafatnya seorang ulama atau tokoh yang berjasa dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Begitu pula dengan masyarakat Desa Mayong Lor yang setiap tahunnya mengadakan tradisi Haul dan Buka Luwur Makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin. Upacara dalam tradisi ini mengandung makna dan nilai-nilai filosofis di setiap prosesinya, seperti nilai untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah SWT., nilai edukatif, toleransi, melatih untuk bersedekah, saling tolong-

⁹Bungaran Antonius Simanjuntak, *Op. Cit*

menolong terhadap sesama serta kegotong-royongan, dan lain sebagainya. Pesan dan nilai-nilai seperti ini seharusnya dapat mengingatkan anak muda sebagai generasi penerus bangsa hendaknya dapat menghargai dan menghormati perjuangan-perjuangan para pendahulunya. Pada umumnya Haul dan Buka Luwur diselenggarakan secara gotong-royong dan terpadu oleh masyarakat dan umat beragama serta didukung oleh instansi pemerintahan terkait seperti Kepala Desa, tokoh masyarakat, ulama, seniman-budayawan, Camat, Kapolsek, serta Dinas Pendidikan dan Pariwisata. Buka Luwur Makam Kanjeng Ibu Mas adalah ritual atau tradisi asli dari desa Mayong Lor yang diyakini oleh masyarakat sebagai bentuk upacara untuk mengingat kebesaran Tuhan dan untuk menghormati Kanjeng Ibu Mas dan keluarga beliau beserta para leluhur desa Mayong Lor. Awal mulanya, Buka Luwur dilakukan hanya berpusat di lokasi *pundhen* dalam bentuk sederhana yaitu; Juru makam didukung oleh masyarakat mengadakan selamatan berupa '*tumpeng*' dan tahlil serta mengganti kain kerudung atau penutup makam, hal tersebut telah dilakukan bertahun-tahun secara turun-temurun. Namun seiring berjalannya waktu, prosesi ritual Buka Luwur di Makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin berkembang menjadi rangkaian-rangkaian prosesi yang sedemikian rupa sehingga banyak melibatkan tokoh masyarakat. Prosesi-prosesi inilah yang kemudian menjadikannya unik dan telah menjadi khas dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin, dikarenakan terdapat rangkaian upacara atau prosesi dan Kirab Budaya atau arak-arakan yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Desa Mayong Lor dan sekitarnya, bahkan wisatawan luar Kota Jepara atau luar daerah turut ikut menyaksikan. Tradisi Buka Luwur ini terdapat serangkaian ritual yang meliputi Kirab Budaya atau arak-arakan Pusaka, *tahlilan dan yasinan*, *selamatan*, dan pengajian. Ritual ini merupakan tradisi yang sarat akan nilai-nilai yang digambarkan melalui simbol-simbol dalam rangkaian prosesinya dan dapat digali serta

dikaji lebih mendalam lagi. Masing-masing ritual tentunya memiliki nilai filosofi dan fungsi yang dapat diambil manfaatnya oleh masyarakat.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai detail dalam prosesi dan rangkaian ritual Buka Luwur di Makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin, terkait dengan makna atau nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini berjudul “Nilai-Nilai Filosofi dalam Prosesi Buka Luwur dan Khaul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayonglor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menerapkan metode studi lapangan. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada tanggal 21-23 Juli 2020.

B. Rumusan Masalah

Terdapat beberapa pertanyaan yang lebih spesifik seperti yang telah dirumuskan di bawah ini:

1. Bagaimana pelaksanaan dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di desa Mayong Lor?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian tentang Tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin ini, merupakan tujuan peneliti yaitu:

1. Untuk menjelaskan mengenai pelaksanaan Tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong.
2. Untuk menjelaskan nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam serangkaian prosesi upacara Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin tersebut.

¹⁰ Sungging Widagdo dan Ermy Dyah Kurnia, “Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”, dalam *Jurnal Ilmiah Lingua*, Vol. 10, No. 1 (Januari 2014), h. 37

D. Manfaat Penelitian

Harapan peneliti kedepan agar penelitian ini mampu memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk mendukung manfaat dari segi teori, penelitian tentang Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang tradisi Buka Luwur dan Haul, serta dapat menjadi sumber informasi dan referensi serta rujukan mengenai makna atau nilai-nilai filososfi tentang sebuah tradisi di masyarakat oleh penelitian-penelitian di masa mendatang.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya tentang tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti
Penelitian ini sangat diharapkan dapat menambah wawasan atau pengetahuan serta keilmuan bagi peneliti tentang makna filososfis dalam sebuah tradisi atau hal-hal yang terkait dengan sebuah makna dalam suatu tradisi.
 - b. Bagi Masyarakat
Penelitian tentang tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif bagi warga atau masyarakat terutama desa Mayong Lor sebagai objek dalam penelitian ini. Dan dalam memahami setiap makna atau nilai yang ada dalam sebuah tradisi di masyarakat, perlu adanya kesadaran untuk selalu melestarikan, menjaga serta mempertahankan setiap nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi.

c. Bagi Pemerintah

Yang diharapkan dari peneliti melalui penelitian ini dan penelitian sebelumnya, agar penelitian tentang tradisi Buka Luwur dan Haul Semangkin dapat menjadi asset budaya lokal yang terus diperhatikan dan dilestarikan bersama serta dapat menjadikan kebanggaan masyarakat sehingga dapat dikenal luas oleh masyarakat Nusantara.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan adanya tinjauan pustaka yang diambil dari penelitian sebelumnya yang menyinggung tentang Tradisi Buka Luwur yang berhubungan dengan nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Pertama, penelitian oleh Moh. Rosyid (2021) berjudul “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah”, diterbitkan dalam Jurnal *Anthropos* no. 6 vol II tahun 2021.¹¹ Penelitian tersebut bertujuan untuk menelaah secara historis tentang eksistensi dan keberlanjutan dari tradisi Buka Luwur di Makam Sunan Kudus yang dilaksanakan setiap bulan Muharram. Dalam tradisi Buka Luwur Sunan Kudus ini terdapat keunikan dan ciri khas yaitu adanya *sego jangkrik* (nasi jangkrik), yang isinya nasi dengan lauk daging kerbau atau kambing serta dibungkus dengan daun jati. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu, meskipun objeknya sama Buka Luwur, namun subyeknya berbeda di mana dalam penelitian ini mengkaji persoalan Nilai-Nilai Filosofi Dalam Prosesi Buka Luwur Dan Haul Ibu Mas Semangkin.

Kedua, Kedua, penelitian oleh Mundakir (2020) dengan judul “Islamic Shari’a Configuration of Buka Luwur Tradition In Kudus”,

¹¹Moh Rosyid, “Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah” dalam *Jurnal Anthropos*, Vol. II, No. 6, 2021

diterbitkan dalam *Qudus International Journal of Islamic Studies* no. 1 vol. VIII tahun 2020.¹² Penelitian tersebut bertujuan menerangkan kandungan syari'at Islam yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa Buka Luwur sebagai fenomena religius merupakan sinkretisme antara Islam dan tradisi Jawa yang memiliki simbol dan makna yang meliputi tradisi masyarakat dengan mengadopsi penerapan syari'at Islam. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan. Letak perbedaannya yaitu, kajian dalam Buka Luwur di Kudus terdapat implementasi syari'at atau nilai-nilai dalam sudut pandang Islam, sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan implementasi dari konsep dan hakikat nilai dari Max Scheler yang masih relevan dengan perkembangan zaman agar menjadi dasar pertimbangan bagi manusia dalam bertindak secara moral.

Ketiga, penelitian oleh Farichatul Maftuchah dan Sidik Fauji (2020) berjudul "The Ceremony Buka Luwur Sunan Kudus In The Perspective Of The Study Of Islamic Culture ", diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya* no. 2 vol. XVIII tahun 2020.¹³ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Buka Luwur adalah salah satu tradisi di Kudus yang sarat akan nilai-nilai Islam dan budaya yang relevan untuk diaplikasikan dalam masyarakat. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi lapangan yang dilakukan di Kabupaten Kudus. Penelitian Buka Luwur Sunan Kudus yang telah berinteraksi dengan Islam dan nilai budaya masyarakat setempat inilah yang menjadikan rujukan bagi penelitian saya tentang nilai-nilai filosofi yang termuat dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin yang relevan dengan budaya masyarakat Mayong Lor.

Ke-empat, penelitian oleh Benekditus Titirloloby (2020) berjudul "Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya",

¹² Mundakir and Aat Hidayat, "Islamic Shari'a Configuration Of Buka Luwur Tradition In Kudus" dalam *Qudus International Journal Of Islamic Studies (QIJIS)*, Vol. VIII, No. 11, 2020

¹³Farichatul Maftuchah and Sidik Fauji, "The Ceremony Buka Luwur Sunan Kudus In The Perspective Of The Study Of Islamic Culture" dalam *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. XVIII, No. 2, 2020

diterbitkan dalam Jurnal Teologi Kontekstual no. 5 vol V tahun 2020.¹⁴ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis bermaksud untuk membuat analisis terhadap aksiologi Max Scheler dengan tujuan mengungkap keunggulan dan kelemahan pada etika nilainya yang juga berguna bagi dasar tindakan moral manusia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode studi pustaka. Letak perbedaannya dengan penelitian saya ini adalah, pada penelitian tersebut terdapat kritik terhadap aksiologi Max Scheler seperti dalam gagasan tentang keterbatasan otonomi moral, konflik pikiran dan perasaan dalam etika Scheler. Sedangkan penelitian saya berfokus pada persoalan tentang tingkatan atau hakikat nilai oleh Max Scheler utamanya nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin di desa Mayong Lor.

Ke-lima, penelitian yang dilakukan oleh Moh. Rosyid (2020) dengan judul “Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya” yang diterbitkan dalam Jurnal Sosial Budaya no. 1 vol XVII tahun 2020.¹⁵ Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *bubur sura* yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur di makam Sunan Kudus memiliki makna toleransi, keberagaman, kelokalan, manfaat, partisipatif, gotong royong dan sebagainya yang diharapkan akan terus bertahan di era modern ini. Penelitian ini menjadi bahan rujukan dan relevan bagi penelitian saya yang terdapat makna atau simbol dari *ubarampe* (perlengkapan) dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin yang mempunyai makna bagi kehidupan masyarakat dan diharapkan mampu diterapkan di zaman yang semakin berkembang ini. Untuk itu, dalam penelitian ini saya menjadikan referensi penelitian tersebut sebagai salah satu penyokong yang relevan dalam penelitian tentang tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

¹⁴ Benekditus Titirloloby, “Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya”, dalam *Jurnal Teologi Kontekstual*, Vol. V, No. 5, 2020

¹⁵ Moh. Rosyid, “Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya” dalam *Jurnal Sosial Budaya*, No. 1, Vol. XVII, 2020

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diambil oleh peneliti, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dikarenakan penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara detail dan mendalam mengenai analisis nilai-nilai filosofis dalam setiap prosesi dan rangkaian upacara tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara yang diakitkan dengan konsep nilai dari perspektif Max Scheler. Kemudian dari penelitian ini, diharapkan agar dapat menjadi rujukan ataupun referensi bagi penelitian-penelitian di masa yang akan datang mengenai tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

F. Metode Penelitian

Agar mendapat kemudahan dalam proses penelitian, maka penulis menggunakan metode penelitian lapangan yang meliputi :

1. Jenis Penelitian dan Bentuk Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran mengenai fakta, sifat dan hubungan antara suatu fenomena maupun peristiwa yang diteliti.¹⁶ Sedangkan jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengamati suatu fenomena atau peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.¹⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan model penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan tentang makna atau nilai-nilai filosofis dari tradisi Buka Luwur

¹⁶ Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999, h. 63

¹⁷ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2010, h. 6

dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan filosofis guna mengungkap asas, nilai-nilai dan dasar-dasar serta dimaksudkan untuk untuk melihat suatu persoalan dari sudut pandang filsafat dan berusaha untuk memecahkan persoalan tersebut dengan metode analisis-spekulatif.¹⁸ Karena pada dasarnya filsafat selalu berusaha mencari kebenaran, hikmah, dan hakikat dari segala sesuatu yang ada. Dengan menggunakan pendekatan filosofis, penelitian ini diharapkan mampu menggali fakta dan data yang meliputi sejarah ataupun hikmah dan nilai-nilai dari tradisi Buka Luwur Dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di desa Mayong Lor.

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan seperti berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang didapat langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Dalam penelitian ini, sumber data primer dikumpulkan melalui observasi atau wawancara langsung terhadap tokoh dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, serta sumber referensi dari teori nilai Max Scheler.

b. Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dari sumber kepustakaan. Data ini digunakan untuk melengkapi data primer, yang bisa dikatakan sebagai data yang diambil langsung dari praktik di lapangan.¹⁹ Data sekunder ini tersusun dalam bentuk dokumen serta data-data yang bisa diperoleh dari

¹⁸ Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif" dalam Jurnal *Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017, h. 167

¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991, h. 88

buku, jurnal atau majalah, maupun sumber lain yang berkaitan dengan materi dalam penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan hal yang sangat perlu dilakukan apabila ingin melakukan sebuah penelitian, karena merupakan bagian dari instrumen yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan oleh peneliti.²⁰ Berikut metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a. Observasi

Observasi berasal dari kata *observation* yang dimaknai sebagai teknik atau metode pengamatan. Observasi adalah bentuk teknik penelitian yang dilakukan melalui pengamatan perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang akan diteliti menggunakan panca indra dengan tujuan untuk memahami apa yang sebenarnya sedang terjadi. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengetahui dan memahami bagaimana objek yang sedang diteliti mengalaminya, menangkap dan merasakan fenomena.²¹ Observasi dalam penelitian ini dilakukan di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

b. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan secara lisan. Bentuk dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan narasumber.²² Dalam metode wawancara ini didasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau self-report dan juga pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.²³ Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau seetidak-tidaknya pada

²⁰ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001, h. 124

²¹ Ainun Rofiq Djailani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif", dalam *Jurnal Majalah Ilmiah Pawitatan* Vol. 20, No. 1, Maret 2013, h. 84-85

²² Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009, h. 179

²³ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: 2012, h. 138

pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁴ Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara sistematis yaitu dengan mempersiapkan pedoman (*guide*) tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan pada informan²⁵. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tokoh seperti Juru Makam, Petinggi (Kepala Desa), dan Carik Mayong Lor, warga serta budayawan setempat yang terlibat dalam ritual Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi penggunaan dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi diperlukan ketika peneliti sedang melakukan observasi dan wawancara kepada subjek penelitian, berupa dokumen tertulis yang ada dan berbagai hal yang bersangkutan dengan penelitian. Dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan tujuan pengkajian. Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data seperti letak geografis, kondisi sosial dan agama yang ada di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Jepara serta foto-foto pelaksanaan tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin.

5. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang ritual Buka Luwur ini dilakukan di desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Jepara, Jawa Tengah. Alasan penelitian dilakukan di Desa Mayong Lor, karena dalam ritual Buka Luwur Kanjeng Ibu Mas Semangkin di desa Mayong Lor memiliki keunikan tersendiri dari tradisi di daerah lain karena terdapat serangkaian prosesi upacara dan mengandung banyak makna. Tidak hanya itu, ritual Buka Luwur ini masih dijalankan dan dilestarikan secara turun-temurun oleh para penerus dan masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat desa Mayong Lor dan sekitarnya.

²⁵ Bungin, *Op. Cit.*, h. 134

6. Metode Analisis Data

Agar mendapatkan gambaran dengan jelas mengenai tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, diperlukan metode analisis data agar dapat memperoleh data yang terperinci dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk kemudian disusun secara sistematis, serta memilah-milah dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Metode ini mengklasifikasikan data yang sudah terkumpul, kemudian dirangkai dan dijelaskan menggunakan kalimat yang sesuai dengan kategori dalam teori untuk memperoleh kesimpulan. Tujuan dari metode ini yaitu untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai faktor, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁶ Pun dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif, dengan melalui pengamatan terhadap fenomena atau peristiwa dan kondisi lingkungan di desa Mayong Lor Kecamatan Mayong, Jepara mengenai nilai-nilai dan makna dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin. Setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis terlebih dahulu, mulai dari membaca, mempelajari dan menelaah data yang didapat mengenai tradisi Buka Luwur dan Haul yang kemudian dapat dikaitkan dengan teori-teori yang sudah ada.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini disusun agar dapat dipahami, dan terdiri dari lima bab dengan masing-masing memiliki sub bagian tiap bab, yang dimulai dengan halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, deklarasi keaslian, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terimakasih, daftar isi, dan halaman

²⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010, h. 335

abstrak. Berikut ini adalah lima bab yang dimaksudkan seperti rincian di bawah ini:

Pada bab I ini berisi pendahuluan, yang merupakan gambaran awal dari keseluruhan penelitian, lalu akan mengantarkan pada bab-bab selanjutnya. Pada bagian ini, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian yang memaparkan tentang tujuan di balik penelitian yang dilakukan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Selanjutnya, metode penelitian yang menerangkan langkah-langkah peneliti dalam melakukan penelitian. Lalu, terdapat tinjauan pustaka yang menjelaskan bahwa penelitian ini orisinal dan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir, berisikan sistematika penulisan.

Pada bab II, di dalamnya berisi tentang landasan-landasan teori di antaranya yaitu pengertian nilai-nilai dalam Konsep Nilai Max Scheler, serta definisi dari nilai-nilai filosofis.

Dalam bab III, berisi penyajian data dalam penelitian. Bab ini menjelaskan bagaimana gambaran umum lokasi penelitian, yaitu desa Mayong Lor, menjelaskan tentang pengertian tradisi Buka Luwur dan Haul, menyajikan telaah historis dan menerangkan pelaksanaan serangkaian upacara dari tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin.

Di dalam bab IV, berisi analisis dari permasalahan yang ada dan diambil dari data penelitian. Penulis mencoba menguraikan permasalahan dari rumusan masalah, kemudian dikorelasikan dengan landasan teori pada bab II yang menjelaskan tentang teori nilai oleh Max Scheller.

Yang terakhir, pada bab V, di dalamnya merupakan penutup atau hasil akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan dari hasil pembahasan atau hasil penelitian, dilanjutkan dengan saran-saran dari penulis yang ditujukan kepada pihak-pihak atau otoritas yang terkait dengan tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.

BAB II

TEORI NILAI MAX SCHELER

A. Pengertian Nilai Filosofis

Mengenai pengertian filsafat telah banyak dijelaskan oleh para filsuf atau orang yang ahli dalam bidang filsafat. Di antaranya bahwa asal muasal kata filsafat yaitu dari kata *philosophia* yang diambil dari bahasa Yunani. *Philos* artinya ‘cinta’ sedangkan *sophia* berarti ‘kebijaksanaan’, sehingga dapat disimpulkan bahwa *philosophia* bermakna ‘mencintai kebijaksanaan’.²⁷ Para ahli filsafat disebut filosof bukan karena mereka berpengetahuan benar dan berpikiran bijaksana melainkan sedang dalam proses belajar untuk mencari kebenaran dan kebijaksanaan. Sedangkan istilah filsafat dalam bahasa Arab berasal dari kata *falsafah*²⁸, sedangkan jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *philosophy*. Kata filsafat atau *philosophia* pertama kali muncul dan digunakan oleh Pythagoras.²⁹ Menurut Juhaya S. Praja, beliau mendefinisikan filsafat sebagai ilmu pengetahuan yang membahas tentang alam maujud dan bertujuan untuk menyelidiki hakikat yang sebenarnya (Al Faraby, wafat 950 M).³⁰

Kata filsafat merupakan istilah yang dapat dimaknai secara luas. Filsafat dapat berarti pandangan hidup, cara manusia hidup, metode berpikir, dan sering dikaitkan dengan konsepsi-konsepsi seputar kehidupan. Filsafat merupakan induk dari segala ilmu, sebab melalui kemunculan filsafatlah fajar pemikiran rasional bermula. Pada perkembangannya, filsafat dan ilmu (sains) memiliki kekhasan dan metodenya masing-masing, sehingga sains terkesan sebagai ilmu yang terpisah dari filsafat.³¹ Adapun

²⁷Djoko Wijono, *Etika Penelitian Sosial dan Kesehatan*, Surabaya: CV Duta prima Airlangga, 2006, h. 28

²⁸Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014, h. 43

²⁹*Ibid*

³⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran filsafat dan etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003, h. 2

³¹Badrul Munir Chair, *Falsafah Kesatuan Ilmu*, Semarang: Southeast Asian Publishing, 2020, h. 1-2.

beberapa tokoh yang telah lama dikenal memberikan pandangan mengenai pemahaman tentang filsafat seperti Plato (427-347 SM) yang mengatakan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang segala hal, di mana ilmu pengetahuan itu dapat memenuhi keinginan orang untuk mencapai kebenaran. Lalu, Aristoteles (384-322 SM) yang merupakan murid dari Plato, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan-pengetahuan yang di dalamnya terdapat kebenaran yang meliputi ilmu-ilmu seperti logika, metafisika, etika, estetika, retorika, politik, dan ekonomi.

Berpikir secara filosofis atau istilahnya dikenal dengan berfilsafat adalah berpikir secara mendalam. Namun, sangat perlu ditekankan bahwa berpikir tidak selalu diartikan sebagai berfilsafat, melainkan filsafat sendiri bertujuan untuk memperoleh kebenaran atau hakikat dari segala sesuatu secara tepat dan sistematis. Berpikir secara filosofis merupakan proses berpikir secara radikal, mendalam sampai ke akar-akarnya, sistematis (urut, struktural dan runtut), serta secara logis untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran. Pada dasarnya berupaya untuk mencari dan menjelaskan hal yang mendasar mengenai asas, inti, hakikat atau hikmah tentang sesuatu yang ada dibalik objek formanya.³² Dalam kegiatan berpikir secara filosofis diartikan sebagai aktivitas perenungan (kontemplasi dan refleksi) serta abstraksi terhadap suatu persoalan yang menjadi objek atau sasaran pemikiran. Perenungan atau kontemplasi ini merupakan upaya untuk menyusun suatu sistem pengetahuan rasional untuk memahami dunia dalam cakupan yang luas.

Dalam upaya untuk memahami makna atau penafsiran filosofis, maka akan ditemukan beberapa pemaknaan berbeda pada setiap individu.³³ Begitu pula dalam realitas sehari-hari makna filosofi atau pandangan hidup suatu masyarakat yang konseptual, formal dan abstrak sebenarnya juga tidak sungguh-sungguh dipahami secara detail dan bahkan tidak terumuskan

³² Toni Pransiska, "Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif" dalam Jurnal *Intizar*, Vol. 23, No. 1, 2017, h. 167

³³ Muhammad Alfian, *Filsafat Kebudayaan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm.125.

dengan pasti, dengan demikian berbagai macam tafsiran terbuka lebih luas. Seseorang bisa saja memeluk suatu sistem kepercayaan tertentu, namun pemahaman atau penafsiran tentang isinya dapat berbeda-beda. Seperti halnya kita memahami sepenuhnya nilai dari kebebasan, demokrasi dan keadilan tetapi pengertian tentang semua hal tersebut tidaklah sama bahkan mungkin tidak memahami makna sebenarnya. Makna-makna itu sangat bersifat kontekstual namun baru disadari secara eksplisit saat dibandingkan dengan makna dan kepercayaan lain, atau ketika dikaitkan dengan apa yang dilakukan orang dengan nilai-nilai itu sendiri. Selanjutnya, makna atau nilai-nilai filosofis dapat dikaji dari berbagai aspek, yaitu filsafat sebagai suatu metode, sekelompok teori atau sistem pemikiran, filsafat sebagai suatu sikap, sebagai kelompok persoalan, filsafat sebagai analisis logis tentang bahasa dan penjelasan makna atau istilah, serta filsafat sebagai suatu usaha untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh.³⁴ Penggunaan istilah seperti nilai atau makna dalam kajian filsafat merujuk pada kata benda seperti ‘berharga’ (*worth*) atau ‘kebaikan’ (*goodness*), dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam melakukan penilaian terhadap sesuatu. Yang biasanya dianggap sentral dalam kebudayaan adalah dimensi “makna” dibalik tindakan sosial. Namun tidak berarti bahwa kebudayaan ini hanya berada di wilayah pencapaian intelektual atau spiritual maupun tindakan sosial masyarakat (seperti halnya karya seni, sastra maupun falsafah).³⁵

Hal lain yang juga menyangkut perihal makna yaitu simbol atau lambang yang diartikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai tanda (perkataan, lukisan, lencana dan sebagainya) yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud tertentu.³⁶ Tanda adalah segala sesuatu yang

³⁴ Fauzie Nurdin, “Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung”, dalam *UNISIA*, Vol. 32 No. 71 (Juni 2009) h. 84

³⁵ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi (Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21)* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), h. 58

³⁶WJS Poerwadarwinta, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1999), h. 556

diberitahukan oleh subjek kepada objek. Tanda atau juga disebut lambang dalam penggunaannya menunjuk pada sesuatu yang riil seperti tindakan dan sebuah benda yang dibuat oleh manusia dan menunjukkan tentang sesuatu yang terbatas, misalnya tanda baca pada sebuah tulisan, tanda pada rambu-rambu lalu lintas, tanda yang melambangkan sebuah pangkat atau jabatan seseorang. Dalam persoalan terkait dengan makna, terdapat perbedaan konsep yang mendasar di berbagai bidang keilmuan. Di dalam konteks estetika, pengertian makna berbeda dengan konteks simbolik. Sedangkan dalam kaca mata fenomenologi, istilah makna digunakan dalam pengertian ‘esensi’ atau ‘hakikat’ sesuatu. Kemudian dalam kajian estetika, makna digunakan untuk menjelaskan tingkatan emosi tertentu yang terdapat dalam sebuah karya. Hermeneutika memandang makna sebagai suatu tafsiran dari sebuah teks yang secara simbolik berkaitan dengan relasi-relasi unik antara suatu objek dengan ‘dunia’, dan semiotika menggunakan istilah makna untuk menjelaskan ‘konsep’ (signified) di balik sebuah tanda (*signifier*).³⁷

Di zaman Yunani kuno, pada saat itu filsafat baru berkembang dan mendapat tempat tersendiri dalam dunia pendidikan di zaman Plato, makna atau nilai (*value*) dalam definisinya mencakup tentang konsep *being* (ada). *Being* yang merupakan hakikat dasar dari penemuan filsafat tentang realitas, juga dipahami sebagai nilai.³⁸ Sehingga orang yang berbicara mengenai nilai (*value*) pada era Plato ini, maka akan diartikan sebagai “ada” (*being*). Yang artinya pada zaman ini, pandangan tentang nilai masih kabur. Pembahasan tentang pentingnya nilai mulai bergaung pada abad ke-19. Pada abad ini hal-hal seperti keadilan, kebaikan, keindahan, serta kebenaran dapat dipandang sebagai nilai. Selanjutnya mulai muncul perbedaan pemahaman tentang *being* (ada) sebagai fakta yang dikaitkan dengan nilai (*value*) yang memiliki karakteristik tersendiri. Kemudian, dari sinilah mulai

³⁷Laksmi Kusuma Wardani, “Fungsi, Makna, Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)”, dalam Jurnal Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, Vol. XIX (2010), h. 6

³⁸Benekditus Titirloloby, “Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya”, dalam *Jurnal Teologi Kontekstual*, No. 5, Vol. V (2020), h. 2

muncul sesuatu yang dipahami sebagai *aksiologi*, yang membahas secara khusus tentang persoalan dan hakikat dari suatu nilai.

Dari sini lah peran Max Scheler sebagai salah satu filsuf dan tokoh etikawan pada abad 19 secara definitif memberikan pemahaman mengenai nilai. Pemikiran Scheler mengenai permasalahan nilai dapat dilihat karyanya yang tertuang dalam buku yang berjudul “*Der Formalismus in der Ethik und die Materiale Wert Ethik*” (Etika Formalisme dan Etika Nilai Material). Bagi Scheler, nilai bercorak apriori, objektif dan material. Nilai tidak tergantung pada manusia atau mendahului dari tangkapan manusia, nilai juga bukan sesuatu yang bersifat subyektif atau dibuat berdasarkan rasio manusia. Akan tetapi, nilai merupakan hal yang terdapat dalam kehidupan manusia dan termuat dalam benda-benda spesifik. Max Scheler sendiri dalam mendefinisikan tentang persoalan nilai, ia juga terpengaruh dari fenomenologi Edmun Husserl. Filsafat Max Scheler pun berbeda meskipun ia terpengaruh oleh fenomenologi Husserl. Hal ini terkait hubungannya dengan Edmund Husserl yang tidak terlalu dekat, dalam artian Scheler tidak pernah menjadi murid Husserl yang sebenarnya. Scheler juga telah menegaskan bahwa untuk bisa mendapatkan pemahaman dan pembahasan tentang nilai yang dimaksudkan, maka tidak akan lepas dari fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl.³⁹

B. Perspektif Nilai Menurut Max Scheler

1. Biografi dan Karya Max Scheler

Max Scheler (1874-1928) merupakan salah seorang filsuf yang dilahirkan di tahun 1874 di Munchen, daerah ibukota Bayern, Jerman Selatan yang merupakan suatu daerah mayoritas beragama Katholik. Ayahnya sendiri berasal dari keluarga menengah atas yang memeluk Protestan, sedangkan ibunya merupakan keturunan dari keluarga Yahudi Ortodoks. Perbedaan dalam tradisi keagamaan dalam keluarga Scheler

³⁹ *Ibid*

memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian dan karya-karya dari Max Scheler.⁴⁰ Meskipun tinggal di Munchen, keluarga Scheler tidak memeluk agama Katolik seperti kebanyakan orang disana. Ayahnya beragama Lutheran, sedangkan ibunya memeluk Yahudi. Menurut cerita, ayahnya berpindah agama mengikuti agama ibunya yaitu Yahudi. Namun Max Scheler sendiri dalam tulisannya menunjukkan kurang tertarik terhadap Yahudi. Dapat diyakini bahwa kehidupan religius Max Scheler sangat kental dalam cengkramasn Pribadi Kristus.

Dalam hal pendidikan, Max Scheler menempuh jenjang sekolah menengah (*gymnasium*) di Munchen. Ia bukanlah merupakan siswa yang menonjol di sekolahnya, namun dalam usia yang masih muda ia sangat tertarik pada filsafat.⁴¹ Setelah menyelesaikan pendidikan di *gymnasium*, pada tahun 1894 ia pindah ke Berlin untuk mengikuti kuliah-kuliah filsafat dengan caranya sendiri, yaitu mempelajari Nietzsche dan Marx. Ia tidak begitu tertarik pada filsafat yang diajarkan di perkuliahan, karena dianggapnya sangat positivistik dan antimetafisik. Di Berlin, Max Scheler berjumpa dengan Dilthey, yang merupakan seorang pioneer dalam ilmu-ilmu humaniora. Kemudian pada tahun 1895, Scheler pindah ke universitas Jena. Dan disana, ia berjumpa dengan para filsuf yang merupakan profesor-profesor terkenal, di antaranya adalah Ernst Haeckel (dipandang sebagai yang mewakili materialisme abad ke-19). Akan tetapi, Max Scheler tidak begitu tertarik dengan materialisme sehingga memilih Rudolf Eucken sebagai promotor bagi disertasinya. Profesor Eucken adalah orang yang sering melakukan perjalanan ke luar negeri, terlebih Amerika Utara dan bahkan pernah menerima Nobel dalam karya sastranya sebagai pencari dasar umum bagi kebudayaan modern dunia. Rudolf Eucken merupakan dosen yang liberal dan idealis dan mendapat tempat tersendiri bagi karya-karya dan tulisan Scheler yang kentara sekali terpengaruh olehnya.

⁴⁰ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h.

⁴¹ *Ibid*, h. 22

Pada tahun 1899 karya awal Max Scheler dimulai dengan disertasinya di Jena. Selanjutnya pada tahun 1901 ia berjumpa dengan Edmund Husserl sang pendiri fenomenologi, dan membaca bukunya yaitu *Logical Investigations* (penyelidikan logis), di sini Scheler menyatakan jika ia berhutang budi atas metode Husserl meskipun tidak langsung menjadi muridnya, akan tetapi mereka sering bertemu untuk berdiskusi.⁴² Seperti hampir kebanyakan filsuf lainnya, Max Scheler pun mengalami berbagai pengaruh dari filsuf sebelumnya dalam setiap tulisan-tulisan dan karyanya. Dari mulai Rudolf Eucken, profesor yang sangat ia kagumi, Nietzsche, Dilthey, dan Bergson serta Augustinus terutama dalam tekanannya pada kesatuan antara pengenalan dan cinta. Dan meskipun Max Scheler dekat dengan alam pikiran sebagai seorang Katolik, ia tidak banyak simpati terhadap filsafat Skolastik dan neo-Skolastik.

Karya-karya penting dari filsafat Max Scheler dapat ditemui dalam disertasinya yang terbit pada tahun 1899 dengan judul *Beitrage zur Feststellung der Beziehungen zwischen den logischen und ethischen Prinzipien*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia artinya Bantuan terhadap Penetapan Hubungan antara Logika dan Prinsip Etika. Karya lain dari Max Scheler yang terbit pada tahun 1912 yaitu *Über Ressentiment und moralisches Werturteil* (Sentimen dan Keputusan Nilai Moral), dan pada tahun 1913 terbitlah *Zur Phanomenologie und Theorie der Sympathie-gefuhle und von von Liebe und Hass* (Sumbangan kepada Fenomenologi dan Teori Simpati serta Cinta dan Benci). Lalu buku lain dari Max Scheler selanjutnya yaitu terbit pada tahun 1913 dan 1914 dengan judul *Der Formalismus in der Ethik und die Materiale* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai yang Bersifat Material).⁴³

⁴² *Ibid*, h. 23

⁴³ *Ibid*, h. 36

2. Konsep Nilai Etika Max Scheler

Pengenalan pertama berkenaan dengan teori nilai Max Scheler adalah berkaitan dengan cabang ilmu filsafat, yaitu aksiologi yang definisinya berasal dari kata “*aksios*” (nilai) dan “*logos*” (teori) mengkaji masalah nilai secara umum. Sedangkan secara khusus, aksiologi berkaitan dengan persoalan etika dan moral. Menurut Bamer, aksiologi terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu *moral conduct* (tindakan moral), *estetik expresion* (ekpresi keindahan), dan *socio-political life* (kehidupan social politik).⁴⁴ Aksiologis merupakan salah satu cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai-nilai sebagai tolak ukurnya mengenai kebenaran, moral, dan etika yang menjadi dasar-dasar normatif untuk penerapan dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, fungsi dari aksiologi sendiri yaitu mengkaji perihal nilai-nilai dalam etika serta mengkaji kegunaan dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang didapat manusia.⁴⁵

Untuk memahami persoalan tentang nilai dalam konsep nilai Max Scheler, ada baiknya untuk mengetahui permasalahan pokoknya terlebih dahulu, di antaranya yaitu permasalahan mengenai nilai dalam suatu realitas, nilai dalam subjektivitas dan objektivitas, serta nilai sebagai kualitas. Nilai yang keberadaannya dalam realitas terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai gejala psikis, sebagai suatu hakikat dan benda. Dari pokok-pokok tentang nilai dan keberadaannya itu, maka akan didapatkan beberapa pandangan mengenai esensi nilai itu sendiri. Pandangan yang pertama yaitu nilai yang terdapat pada pengalaman. Nilai diidentifikasi dengan sesuatu yang menyenangkan dan diinginkan. Keinginan dan kesenangan ini merupakan pengalaman yang kemudian semata-mata di dalamnya terkandung nilai pada pengalaman pribadi. Pandangan yang kedua, yang memaksudkan bahwa nilai tergolong pada objek ideal yang merupakan sebuah hakikat atau esensi. Pandangan ketiga, menyatakan

⁴⁴ Wahyu Abadi, *Loc. Cit.*

⁴⁵ Totok Wahyu Abadi, “Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika”, dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, No. 2, Vol. IV (Maret 2016), h. 190

keberadaan nilai terdapat pada benda atau objek yang membawa nilai. Benda atau objek pembawa nilai itu merupakan substansi badaniah yang dapat ditangkap oleh indera. Dalam keindahan misalnya, tidak dapat berada pada dirinya sendiri melainkan menyatu dengan objek fisik, seperti lukisan, emas atau perunggu. Meskipun begitu, nilai bukan termasuk salah satu bagian dari barang-barang tersebut, sehingga pengertian tentang nilai perlu dicari.⁴⁶

Keberadaan suatu nilai sebagai kualitas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada kemungkinan bahwa nilai tidak berada pada dirinya sendiri, dan membutuhkan sesuatu sebagai pembawa nilai (*carrier of value*). Oleh sebab itu, nilai di sini melekat pada diri kita sebagai kualitas dari pembawanya. Saat kita mengamati suatu objek, maka akan terlihat bahwa kualitas nilai berbeda dengan kualitas-kualitas lainnya, karena dalam objek tersebut terdapat kualitas pokok bagi keberadaan objek yang bersangkutan, misalnya: keluasan, bentuk, dan bobot. Kualitas-kualitas tersebut merupakan “kualitas utama”. Tidak ada satupun objek akan berada jika salah satu dari kualitas-kualitas tersebut hilang. Kemudian terdapat “kualitas kedua” yang dimaksud adalah kualitas inderawi seperti: warna, bau, dan rasa. Dari segi subjektif, setiap benda mempunyai warna yang secara objektif empiris berada pada realitas objek, sehingga pada sudut pandang subjektif pun tergantung pada subjek yang menangkapnya. Hal ini dikarenakan bahwa setiap benda atau objek yang dapat tertangkap oleh indera pasti memiliki warna yang melingkupinya.

Dalam perspektif nilai menurut Max Scheler, beliau berpijak pada kaidah nilai-nilai etika aksiologis, hal ini dimaksudkan bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa nilai-nilai. Karena nilai di sini dipahami sebagai suatu sifat atau kualitas yang dapat membuat sesuatu menjadi berharga atau bernilai. Etika sendiri sering diartikan sebagai kebiasaan, perbuatan dan tingkah laku dari manusia. Perbuatan manusia di sini digambarkan dengan

⁴⁶ Paulus Wahana, *Op. Cit.* h. 45-46

perbuatan yang secara sadar dilakukan. Etika juga dikaitkan dengan moral manusia, yang mana moral merupakan suatu kebiasaan, adat istiadat dan pandangan hidup manusia secara keseluruhan. Moral juga bagian dari objek formal etika, sehingga perbuatan baik atau buruk merepresentasikan aspek moral dan tidak bermoral dari tingkah laku tersebut.⁴⁷ Selanjutnya yaitu menyangkut persoalan estetika yang dimaknai dengan keindahan. Pembahasan tentang nilai sering kali ditautkan dengan estetika, sedangkan etika selalu berkaitan dengan baik-buruk serta moralitas.⁴⁸ Berdasarkan sistem nilai yang kita anut atau miliki, seperti keinginan untuk dihormati, dipuji, dan dijunjung tinggi merupakan tujuan atau arah yang ingin dicapai dari sistem nilai yang dipercayai dan kenyataan yang kita hayati. Hal demikianlah yang dapat membuat diri kita membentuk identitas atau bahkan menentukan nasib kita sebagai manusia⁴⁹. Max Scheler memberikan perbedaan antara pembawa nilai dengan nilai itu sendiri. Suatu hal yang diyakini sebagai membawa nilai (*carrier of value*) itu bersifat empiris dan dapat berubah-ubah, namun nilai sendiri bersifat apriori dan tidak berubah atau tetap.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, filsafat Max Scheler berbeda dengan filsuf lain. Meskipun berpijak pada metode yang sama yakni fenomenologi, Scheler mengungkapkan bahwa fenomenologi baginya adalah upaya dan sarana yang dapat mengarahkan kita dalam menemukan jawaban atas persoalan atau fenomena yang terjadi dalam lingkungan hidup manusia, serta mengantarkan pada keputusan pembaruan bagi pandangan kita. Karya Scheler yang berjudul '*Der Formalismus in der Ethik und die Materiale* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai yang Bersifat Material) merupakan salah satu karya besarnya yang di dalamnya bermaksud untuk mengkritik etika formal Kant yang dianggapnya bersifat formal dan rasional. Dalam etika Kant, prinsip moralitas tidak bertumpu pada

⁴⁷ Wahyu Abadi, *Op.Cit.*, h. 189

⁴⁸ *Ibid*

⁴⁹ Paulus Wahana, *Op. Cit.*, h. 5

pengalaman atau *empiris*, akan tetapi lebih condong kepada kewajiban yang merupakan suatu keharusan tak bersyarat (imperatif kategoris). Dapat ditarik sebuah benang merah, bahwa etika aksiologis Max Scheler berusaha memperbaiki etika dari Immanuel Kant dengan etika nilai materialnya. Karena Max Scheler menganggap bahwa Etika formal Kant dapat menimbulkan kekacauan antara apriori dengan formal dan antara apriori dengan rasional agar tidak timbul kekacauan.⁵⁰

Scheler mengemukakan bahwa nilai diartikan sebagai kualitas objektif, yang keberadaannya tidak bergantung pada benda. Nilai adalah kualitas *apriori*, yang artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Perlu dipahami bahwa nilai itu bersifat absolut, mutlak, tidak berubah serta tidak tergantung pada realitas duniawi yang selalu berubah dalam sejarah⁵¹ sehingga nilai tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai dapat bersifat relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif.⁵²

Tentang moralitas yang berhubungan dengan perbuatan manusia berlaku pada nilai-nilai objektif, sehingga tidak tergantung pada manusia itu sendiri. Nilai-nilai tidak berubah dan tidak bersifat subjektif. Nilai-nilai ditangkap secara langsung berdasarkan intuisi. Berlakunya intuisi emosi bukan hanya untuk memahami nilai saja, tetapi yang lebih hakiki adalah memahami keberadaan nilai dalam urutan hierarkis. Nilai tersusun dalam suatu hubungan hierarkis *apriori*, ini dikarenakan nilai itu berlaku secara objektif dan apriori.⁵³ Menurut Scheler, perbuatan baik bukan sekedar untuk memenuhi kewajiban dan taat pada aturan saja, namun didasarkan atas kesadaran nurani dan juga dilandaskan pada dan kewajiban untuk mewujudkan suatu nilai sebagai objek yang diperoleh secara *a priori*, dan

⁵⁰ *Ibid*, h. 49

⁵¹ *Ibid*, h. 52

⁵² Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No.1 (April 2008), h. 89

⁵³ *Ibid*

bukan berdasarkan pada pengalaman atau hal yang bersifat induktif dan *empiris*.⁵⁴ Pun di dunia, semua hal yang dapat ditangkap oleh inderawi terdapat nilai-nilai yang memiliki sisi positif dan negatif. Sedangkan dalam perwujudannya, sesuatu yang bernilai positif adalah hal yang wajib ada dan berwujud, sedangkan sesuatu bernilai negatif adalah sesuatu yang wajib tidak ada dan tidak terwujud. Oleh karena itu, pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa setiap kewajiban mempunyai landasan dalam nilai, akan tetapi suatu nilai tidak berlandaskan pada kewajiban. Selanjutnya nilai-nilai tidak tergantung pada subjek, tetapi sebaliknya subjek tergantung pada nilai-nilai dan hierarkhi di antara nilai-nilai tersebut. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda.⁵⁵ Dalam perwujudannya, bahwa nilai-nilai atau segala sesuatu dan seluruh benda yang tampak di alam semesta sebenarnya merupakan manifestasi dari esensi Tuhan yang terpecah dalam nilai kebenaran dari Tuhan.

3. Hakikat Nilai

Max Scheler menganggap bahwa nilai merupakan sebuah realitas yang tersembunyi dalam realitas lain, yang keberadaannya tidak tergantung pada pembawanya.⁵⁶ Ketika membahas tentang dimensi nilai, tentu tidak lepas dari persoalan aksiologis. Aksiologis berasal dari bahasa Yunani dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* yang jika diartikan bermakna nilai, layak, pantas atau patut. Sedangkan arti dari *logos* telah dikenal artinya sebagai ilmu atau teori atau pemikiran. Bisa dikatakan bahwa aksiologi adalah teori tentang nilai yang berkaitan dengan fungsi atau kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Menurut Bramel, aksiologi terbagi menjadi tiga bagian, yaitu meliputi tindakan moral (*moral conduct*) yang di dalamnya melahirkan

⁵⁴ Paulus Wahana, "Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa" dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 26, No. 2 (Agustus 2016), h. 201

⁵⁵ R. Parmono "Konsep Nilai Menurut Max Scheler" dalam *Jurnal Filsafat Wisdom*, Vol. 16 (November 1993), h. 48

⁵⁶ Paulus Wahana, *Op. Cit.* h. 46

etika⁵⁷. Selanjutnya yaitu ekspresi keindahan (*esthetic expression*), yang membentuk hal berkaitan dengan keindahan (seni atau estetika). Dan yang terakhir menurut Bramel yaitu tentang kehidupan sosial politik (*socio political life*), akan melahirkan filsafat sosiopolitik. Jadi, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa aksiologi berarti teori tentang nilai-nilai ketiga aspek tadi yakni moral, estetika, dan sosial politik. Aksiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu atau teori yang menjelaskan atau membahas persoalan tentang nilai (*theory of value*)⁵⁸.

Pembahasan mengenai pokok permasalahan tentang aksiologi didasarkan pada hubungan antara subjek dan objek. Mukhtar Latif menyatakan bahwa aksiologi merupakan bagian dari filsafat yang membicarakan tentang baik dan buruk (*good and bad*), benar atau salah (*right and wrong*) serta mengenai maksud dan tujuan (*means and objective*)⁵⁹. Dari hubungan antara subjek dan objek ini kemudian melahirkan dua pandangan, yaitu objektivisme dan subjektivisme. Nilai dikatakan objektif jika nilai tersebut secara mandiri dan tidak bergantung pada subjek atau penilaian. Sedangkan nilai dipastikan subjektif jika makna, keberadaannya dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian tersebut, dan tanpa pertimbangan sisi fisiologis maupun psikologis. Sebagaimana telah dikutip oleh Prof. Dr. Mukhtar Latif, Erliana Hasan juga menyatakan bahwa nilai atau *value* selain dipergunakan untuk menunjukkata benda yang abstrak juga dapat diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) atau kebaikan (*goodness*).⁶⁰ Suatu nilai dalam sebuah objek tetap tidak akan dapat berubah, walaupun objek yang mengemban nilai tersebut dapat berubah. Teori tentang nilai dalam filsafat nilai Max Scheler mengacu pada permasalahan etika dan estetika yang mana makna etika di sini mempunyai dua arti, yang pertama yaitu etika dimaknai sebagai

⁵⁷Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Aarah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 230

⁵⁸*Ibid*

⁵⁹*Ibid*

⁶⁰*Ibid*, h. 232

sekumpulan pengetahuan mengenai penilaian terhadap tingkah laku atau perbuatan manusia dan yang kedua dimaknai dengan suatu predikat yang membedakan antara tingkah laku, perbuatan atau yang lainnya. Nilai-nilai moral bukan berarti sembunyi dibalik perbuatan baik dan buruk, tetapi perbuatan-perbuatan baik maupun buruk itulah yang mewujudkan nilai-nilai. Dari sinilah nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam bersikap maupun bertingkah laku.

Dalam aspek ilmu pengetahuan, Suwardi Endraswara mengatakan bahwa nilai-nilai kehidupan menjadi kajian dalam aksiologi. Seperti nilai akademik yang selalu menjadi bingkai perilaku keilmuan. Di sinilah peran nilai yang akan mengukur, apakah seseorang melanggar etika akademik atau tidak. Selanjutnya, Susanto menyatakan bahwa dasar aksiologi ada dua kategori, yang pertama yaitu objektivisme. Yaitu penilaian terhadap sesuatu yang dilakukan apa adanya sesuai keadaan objek yang dinilai. Yang kedua yakni subjektivisme, merupakan penilaian terhadap sesuatu yang di dalamnya melibatkan unsur intuisi (perasaan). Sehingga muncul keempat pendekatan etika, diantara pendekatan tersebut ialah teori nilai intuitif, teori nilai rasional, teori nilai alamiah, dan teori nilai emotif. Dalam teori nilai intuitif (*the intuitive theory of value*), nilai ditemukan melalui intuisi, karena ada tatanan moral yang bersifat baku. Di dalam teori nilai intuitif ini, suatu perangkat nilai yang absolut itu eksis dalam tatanan yang bersifat objektif yang berperan sebagai peranti objek atau menyatu dalam hubungan antar-objek, dan validitas dari nilai tidak bergantung pada eksistensi atau perilaku manusia. Kedua, teori nilai rasional (*the rational theory of value*), menganggap bahwa seseorang melakukan sesuatu yang benar ketika ia tahu dengan nalarnya bahwa hal itu benar, sebagai fakta bahwa orang jahat atau lalai yang melakukan sesuatu berlawanan dengan kehendak atau wahyu Tuhan. Ketiga, teori nilai alamiah (*the naturalistic theory of value*) manusia diciptakan bersamaan dengan kebutuhan serta hasrat atau keinginan yang dialaminya. Pendekatan alamiah atau naturalis ini mencakup teori nilai

instrumental yang mana keputusan nilai bersifat relatif dan tidak absolut (mutlak). Hakikat nilai secara umum bersifat subjektif bergantung pada kondisi setiap manusia. Keempat, teori nilai emotif (*the emotive theory of value*) memandang bahwa konsep moral dan etika merupakan keputusan dari emosi dan tingkah laku manusia⁶¹.

4. Tingkatan (Hierarki) Nilai

Max Scheler menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkatan dari suatu nilai, semakin lama ia bertahan dalam kurun waktu tertentu. Di dalam hierarki ini, nilai yang mampu bertahan paling lama lah dianggap semakin baik. Seperti yang telah dijelaskan Parmono, bahwa Scheler mengemukakan “pengenalan tentang nilai itu mendahului pengenalan tentang benda”. Maka dapat kita ambil contoh, ketika kita melihat seseorang menolong atau sedang memberikan pertolongan kepada orang lain, maka kita akan menganggap dan mengkategorikan hal tersebut merupakan perbuatan yang baik. Karena pada dasarnya kita telah memiliki persepsi tentang nilai kebaikan dalam diri manusia, sehingga diterapkan dalam perbuatan tolong-menolong ini. Alhasil, kesimpulan yang dapat kita peroleh yaitu mengenai nilai itu yang bersifat *apriori*.⁶²

Dalam buku “Orientasi ke arah Pemahaman Filsafat Ilmu” karya Prof. Dr. Mukhtar Latif, Sutardjo Wiramihardja mengklasifikasi hierarki nilai menjadi tiga, di antaranya adalah: *Pertama*, oleh para kaum idealis memiliki pandangan bahwa nilai religi (spiritual) adalah tingkatan nilai yang paling tinggi dibandingkan dengan nilai nonspiritual atau nilai material. Hal ini dikarenakan nilai religi berkenaan dengan persoalan spiritual yang menyangkut batin manusia mengenai pedoman hidup hingga membantu manusia hingga menemui akhir hidupnya. *Kedua*, para kaum realis menempatkan nilai pada tingkat rasional dan empiris pada tingkatan paling atas, karena nilai pada tingkatan ini membantu manusia dalam

⁶¹ *Ibid*, h. 232

⁶² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, h. 60

menemukan realitas objektif, hukum alam semesta dan mengatur cara berpikir logis. *Ketiga*, kaum pragmatis mempunyai pandangan bahwa suatu aktivitas dikatakan baik jika dapat memenuhi kebutuhan yang penting dan memiliki nilai instrumental. Namun, bagi kaum pragmatis di sini, mereka menolak tingkatan nilai secara pasti.⁶³

Dalam perspektif Max Scheler, nilai memiliki tingkatan-tingkatan atau hierarki yang menggolongkan nilai dari tingkat yang paling rendah hingga ke tingkat yang paling tinggi. Berikut adalah penggolongan nilai oleh Max Scheler dalam 4 tingkatan, yang akan dirangkum seperti di bawah ini:

- a. Nilai kesenangan atau kegunaan. Oleh Scheler diartikan bahwa segala hal yang dapat menyebabkan perasaan senang merupakan hal yang bersifat positif dan berguna, sedangkan kebalikannya yang merupakan hal-hal yang tidak menyenangkan adalah bersifat negatif. Dalam tingkatan ini, nilai dapat diperoleh organisme atau makhluk yang memiliki panca indera dan perasaan inderawi serta terdapat dalam objek-objek yang dapat ditangkap oleh indera. Secara *apriori*, anggapan bahwa nilai atau perasaan senang lebih disukai daripada nilai atau perasaan yang menggambarkan ketidaksenangan. Perlu diketahui, jika kesenangan lebih disukai daripada ketidaksenangan bukan ditetapkan berdasarkan pada pengamatan yang bersifat empiris inderawi, tetapi memang merupakan *apriori* dan telah termuat di dalam inti tersebut. Dalam tingkatan ini, yang dianggap nilai yang lebih rendah adalah semua yang dapat ditangkap melalui panca indera, karena pada hakikatnya nilai terendah dari semua nilai pada dasarnya adalah fana. Sedangkan nilai yang dianggap sebagai nilai tertinggi adalah nilai yang mampu bertahan lebih lama.
- b. Nilai vitalitas. Nilai ini berkaitan dengan kehidupan yang mencakup tentang pertumbuhan dan kemampuan untuk berkembang,

⁶³ *Ibid*, h. 244

contohnya seperti pertumbuhan tanaman, hewan dan bahkan manusia yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menuju ke tatanan yang lebih tinggi, secara fisik maupun kesejahteraan. Misalnya dapat kita ambil contoh mengenai pertumbuhan pohon Mangga yang berasal dari bibit atau benih, tumbuh menjadi pohon besar dan berbunga, hingga akhirnya berbuah. Dan contoh fisik lainnya adalah pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang berasal dari sel spermatozoa yang bergabung dengan sel telur (*ovum*), kemudian menjadi zigot, lalu tumbuh dan berkembang menjadi embrio, kemudian menjadi janin dan akan menjadi bayi saat dilahirkan. Pun terjadi pada perkembangan manusia dari bayi hingga dewasa, yang mana pada dasarnya kita dibekali kemampuan untuk tumbuh dan berkembang. Dalam faktor kesejahteraan yang menyangkut tentang kehidupan sosial, dimisalkan seseorang yang terlahir dari keluarga miskin, kemudian ia bekerja dan berusaha hingga menjadi orang yang sukses dan kaya. Sebagaimana juga seorang manusia hidup di lingkungan sosial, nilai vitalitas ini juga berkaitan dengan kehidupan manusia seperti interaksi antara manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial. Rangkuman dari nilai vitalitas ini ada pada tingkatan di atas nilai kesenangan. Nilai vital juga berkaitan dengan vitalitas hidup hasil dari hubungan sebab-akibat atau timbal balik antara suatu subjek dengan objek atau lingkungan di sekitarnya.

- c. Nilai-nilai kerohanian atau spiritual. Dalam konsep nilai menurut Max Scheler, nilai rohani berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut jiwa manusia, tidak bergantung pada sifat lahiriah dan lingkungan sekitar. Nilai rohani ada dan berdiri sendiri, dalam artian muncul dan berfungsi dalam setiap kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia pada suatu tingkat tertentu. Yang tergolong ke dalam nilai-nilai kerohanian di antaranya menyangkut persoalan estetika (keindahan), kebenaran

yang bersumber dari akal atau rasio serta pengetahuan murni yang dapat dijangkau oleh filsafat⁶⁴. Lebih lanjut, Scheler menjelaskan nilai rohani menyangkut tentang kebaikan atau moral yang berasal dari kehendak manusia, tentang keadilan yang merupakan dasar bagi suatu tatanan hukum objektif, dan persoalan agama atau religi yang menyangkut tentang keyakinan dan kepercayaan setiap individu manusia.

- d. Nilai kesucian atau kekudusan. Dalam hierarki nilai Max Scheler, nilai kesucian berada pada tingkat tertinggi dan menempati posisi sebagai objek absolut, bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang pengembangannya ada pada bidang religius setiap individu dan terarah secara pribadi. Berbeda dengan nilai rohani atau spiritualitas yang menyangkut persoalan moral dan bentuk keyakinan seseorang, nilai suci atau kudus ini berkaitan dengan level atau tingkat keimanan seseorang. Dalam realitas kehidupan, manusia yang berada pada tingkatan ini adalah orang-orang yang dianggap suci, seperti halnya sebagian besar penduduk di Jawa mempercayai dan mengsakralkan (*sacred*) hal yang berhubungan dengan tokoh-tokoh seperti pendiri perkampungan atau desa, para wali atau ulama yang mereka anggap suci. Nilai ini tidak bergantung pada perbedaan waktu dan orang yang membawanya, namun hanya tampak pada objek yang dituju sebagai objek absolut⁶⁵. Sedangkan yang merupakan bagian dari nilai kesucian ini adalah bentuk-bentuk ibadah dalam setiap agama atau kepercayaan, nilai dari barang-barang pemujaan atau persembahan dan sakramen lainnya.

⁶⁴Dr. Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), h. 125

⁶⁵ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 61

5. Preferensi (Keutamaan) Nilai Berdasarkan Tingkatannya

Setelah menggolongkan nilai berdasarkan tingkatannya, Sceler menjelaskan jika kita perlu kriteria (preferensi) tertentu untuk menetapkan dan mengetahui penjelasan lebih lanjut dibalik adanya hierarki nilai serta didapatkan alasan mengapa suatu nilai bisa lebih unggul atau utama dibanding dengan nilai yang lain seperti berikut ini⁶⁶:

- 1) Didasarkan pada lamanya bertahan, suatu nilai yang memiliki kecenderungan untuk bertahan terus-menerus. Bukan dalam artian bertahan dalam jangka waktu tertentu, melainkan berlangsung dalam segala perubahan apapun. Sesuatu yang berkaitan dengan daya tahan bersifat relatif terhadap hal lain, namun daya tahan yang dimaksudkan di sini bersifat tidak relatif dan keberlangsungan ketahanan itu sendiri dianggap sebagai suatu gejala abolut yang tidak terpengaruh dengan suatu fenomena perubahan atau pergantian.⁶⁷ Misalnya perasaan “cinta atau kasih sayang” akan terus bertahan apabila dibandingkan dengan perasaan simpati yang sewaktu-waktu bisa hilang. Dalam kriteria yang pertama ini, nilai kesenangan dan nilai kegunaan tidak masuk dalam kategori penilaian yang bertahan lama. Sebab, nilai kesenangan dan nilai kegunaan hanya mampu dirasakan dalam jangka waktu tertentu dan bertahan dalam waktu terbatas. Untuk kategori lamanya bertahan, maka yang condong terhadap sifat ini adalah nilai spiritualitas dan kebahagiaan yang bersifat Ilahi. Karena sifat bertahan disini diartikan sebagai gejala abolut, maka kebahagiaan spiritual lebih lama bertahan daripada rasa kenikmatan yang sesaat.
- 2) Kriteria nilai yang lebih rendah ada kemungkinan dapat terbagi, sedangkan nilai yang lebih tinggi tidak dapat dibagi. Misalkan kita ambil contoh dengan makanan dan lukisan. Jika makanan dapat dibagi, karena bahan makanan dapat atau mudah habis, namun hal ini tidak berlaku bagi lukisan yang terdapat unsur atau nilai estetis (keindahan) yang tidak

⁶⁶ *Ibid*, h. 62

⁶⁷ *Ibid*, h. 64

dapat terbagi-bagi. Hal ini berkaitan dengan keluasan dalam nilai, artinya bila suatu hal bersifat material tentu dapat dibagi, dan tentunya hal material ini berada pada tingkatan paling rendah. Sedangkan lawannya apabila berhubungan dengan kerohanian atau kekudusan. Hal yang menyangkut dengan persoalan ibadah adalah bagian dari kerohanian, karena ibadah berkaitan dengan aktivitas pemujaan terhadap sesuatu “Yang Maha Suci (kudus)”. Artinya, ibadah atau ritual kerohanian itu menyinggung hal yang absolut adanya, sehingga objek atau pembawa nilai yang bersifat material tidak termasuk di dalamnya.

- 3) Nilai-nilai itu bergantung pada nilai lainnya. Semakin tinggi suatu nilai semakin berkurang pula ia didasarkan oleh nilai-nilai lainnya. Kemudian jika suatu nilai semakin rendah, maka semakin banyak nilai tersebut didasarkan pada nilai-nilai lain. Misalnya, tentang hal yang “berguna” didasarkan pada nilai-nilai yang “menyenangkan”. Hal ini dikarenakan jika kegunaan merupakan cara untuk meraih kesenangan. Kemudian nilai kesenangan bergantung pada nilai vitalitas, dan nilai vitalitas pada akhirnya bergantung pada nilai spiritualitas. Inilah yang menjadikan nilai spiritualitas lebih tinggi karena memiliki sifat tak terbatas dari semua nilai karena dijadikan dasar dan landasan bagi nilai lain.
- 4) Kriteria nilai yang keempat yaitu bersangkutan dengan kepuasan. Rasa kepuasan dalam kriteria nilai di sini bukan berarti suatu rasa yang penuh nikmat atau yang berhubungan dengan panca indera maupun perasaan duniawi, melainkan sebuah pengalaman yang dapat menghasilkan kepuasan dan kepenuhan dalam batin.

BAB III

TRADISI BUKA LUWUR DI DESA MAYONG LOR, KECAMATAN MAYONG, KABUPATEN JEPARA

A. Gambaran Umum Desa Mayong Lor

1. Letak Geografis

Desa Mayong Lor merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Jepara sendiri merupakan wilayah yang terletak di bagian utara pulau Jawa dan merupakan daerah pesisir karena berbatasan langsung dengan Laut Jawa serta letaknya di bagian barat Gunung Muria yang ada di Kabupaten Kudus. Dengan demikian letak secara topografi desa Mayong Lor berada di dataran rendah dengan luas wilayah mencapai 290.195 Ha atau 2,92 Km².⁶⁸ Mayong Lor secara langsung berbatasan dengan beberapa desa, di antara batas-batas wilayah yang ada di desa Mayong Lor yaitu. Pada sebelah utara desa berbatasan langsung dengan desa Pelemkerep. Kemudian, terletak pada sebelah timur desa berbatasan dengan desa Tunggul Pandean. Sebelah selatan desa Mayong Lor berbatasan dengan desa Mayong Kidul. Dan sebelah barat desa berbatasan dengan desa Tigojuru dan desa Sengon Bugel.

Dari rangkuman mengenai batas-batas wilayah serta dengan keadaan topografi seperti yang telah dijelaskan, maka pertanian dan hasil laut menjadi sektor utama mata pencaharian masyarakat Jepara. Namun dengan semakin berkembangnya zaman di era modern ini, tidak hanya sektor kelautan dan pertanian saja yang menjadi sumber penghasilan utama dari masyarakat Jepara. Oleh karena itu, dengan berkembangnya perekonomian masyarakat Jepara saat ini yang

⁶⁸ <http://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2013/7/29/profil-desa>, diakses pada 16 Juli 2020

ditunjukkan dengan perkembangan industrial seperti dibangunnya pabrik-pabrik di sekitar wilayah Jepoara ini, jenis pekerjaan seperti buruh menjadi salah satu profesi utama di wilayah Jepara utamanya di Kecamatan Mayong. Selain itu, bidang pekerjaan lain seperti pedagang, wirausahawan, pengrajin gerabah atau keramik dan berbagai pekerjaan lainnya juga turut menjadi pekerjaan yang banyak dimiliki masyarakat di Kecamatan Mayong sebagai sumber penghasilan mereka.

Sebagaimana dengan iklim dan cuaca di Indonesia yaitu musim kemarau dan penghujan, yang mana sangat berpengaruh bagi desa Mayong Lor terhadap pola tanam atau pertanian dan perkebunan, serta membawa pengaruh terhadap produksi genteng dan gerabah di desa ini. Perbandingan antara musim penghujan dengan kemarau hampir seimbang dalam enam bulan, walaupun terkadang waktu setiap musimnya bergeser tergantung dari pola iklim. Desa Mayong Lor juga memiliki cuaca hujan yang rata-rata sedang, dengan suhu udara di musim penghujan antara 20 sampai dengan 30 derajat celcius dan di musim kemarau antara 30 sampai dengan 40 derajat celcius. Desa Mayong Lor sendiri juga dikenal sebagai desa pengrajin keramik bahkan desa tersebut dijuluki sebagai 'sentra industri keramik' karena kerajinan keramik tidak hanya dikenal oleh masyarakat Mayong saja, namun hingga luar daerah Jepara. Pengrajin keramik atau gerabah dahulunya adalah pekerjaan yang diwariskan secara turun-temurun dari masyarakat yang tinggal di desa Mayong Lor. Selain dikenal dengan daerah pengrajin keramik dan kerajinan gerabah, baru-baru ini kecamatan Mayong sendiri baru-baru ini terdapat banyak industri atau pabrik sehingga profesi buruh menjadi pekerjaan utama masyarakat. Hal ini lah yang menjadikan banyak keanekaragaman yang muncul dalam kehidupan masyarakat Jepara sehingga dapat mempengaruhi berbagai ragam budaya yang ada dalam masyarakatnya.

2. Kondisi Demografi

a. Jumlah Penduduk

Dengan banyaknya RT (rukun tetangga) yang berjumlah 49 dan RW (rukun warga) sebanyak 9, jumlah penduduk di desa Mayong Lor tercatat sebanyak 12.096 jiwa, dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin seperti berikut ini:

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
1.	LAKI-LAKI	6.157
2.	PEREMPUAN	5.939
TOTAL		12.096

Tabel 1 : Jumlah Penduduk Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara
Juli 2020

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Mayong Lor

Dari data tabel di atas, diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Mayong Lor berdasarkan jenis kelamin tercatat sebanyak jiwa, yang terdiri dari laki-laki sebanyak 6.157 orang dan perempuan sebanyak 5.939 orang. Sedangkan berdasarkan kelompok usia, terhitung mulai dari usia 0-29 tahun sebanyak 5.872 jiwa. Berikut dengan usia dari 30 tahun sampai dengan lansia 64 tahun sebanyak 5.920 jiwa. Kemudian usia lansia 65 tahun hingga diatas 75 tahun total sebanyak 354 orang.

b. Sumber Mata Pencaharaan

NO.	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH JIWA
1.	BURUH PABRIK DAN KARYAWAN	2.179
2.	PNS (GURU & PENSIUNAN)	3.389
3.	TNI	46
4.	POLRI	97

5.	WIRASWASTA, PEDAGANG, PENGRAJIN	671
6.	PELAJAR/MAHASISWA	2.863
7.	TENAGA KESEHATAN (DOKTER, PERAWAT, BIDAN)	59
8.	PERTANIAN, PERKEBUNAN, NELAYAN (PERIKANAN)	73
9.	BELUM/TIDAK BEKERJA	2.605
10..	MENGURUS RUMAH TANGGA	97
11.	LAIN-LAIN	17
TOTAL		12.096

Tabel 2: Jumlah Mata Pencarian Penduduk Desa mayong lor

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Mayong Lor

Juli 2020

c. Status Pendidikan

Data tingkat pendidikan di desa Mayong Lor Kecamatan Mayong dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH JIWA
1.	TIDAK / BELUM SEKOLAH	1.575
2.	BELUM TAMAT SD/SEDERAJAT	819
3.	TAMAT SD / SEDERAJAT	1.828
4.	SLTP/SEDERAJAT	1.287
5.	TAMAT SLTP/SEDERAJAT	1.758
6.	SLTA / SEDERAJAT	1.038
7.	TAMAT SLTA/SEDERAJAT	1.876
8.	DIPLOMA I / II	27
9.	AKADEMI/ DIPLOMA III/S. MUDA	45
10.	DIPLOMA IV/ STRATA I	165

11.	STRATA II	10
12.	STRATA III	3
13.	BELUM MENGISI	1.665
TOTAL		12096

Tabel 3: Tingkat Pendidikan Di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong
Kabupaten Jepara

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Mayong Lor
Juli 2020

d. Agama

Mayoritas dari penduduk Desa Mayong Lor adalah pemeluk agama Islam, dan beberapa di antaranya adalah pemeluk agama lain. Seperti yang dirangkum dalam tabel di bawah ini:

NO	AGAMA	JUMLAH JIWA
1	ISLAM	12064
2	KRISTEN	11
3	KATHOLIK	7
4	BELUM MENGISI	14
TOTAL		12.096

Tabel 4: Jumlah Penduduk Desa Mayong Lor Digolongkan Dari
Keyakinan Beragama

Sumber: Kasi Pemerintahan Desa Mayong Lor
Juli 2020

B. Mengenal Tradisi Buka Luwur Dan Haul

1. Pengertian Buka Luwur

Kajian antropologi, mengartikan tradisi sama halnya dengan adat istiadat yang didefinisikan sebagai kebiasaan bersifat mistis atau religius dari masyarakat tertentu yang meliputi norma-norma, nilai-nilai, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan menjadi suatu sistem kebudayaan untuk mengatur perbuatan atau tindakan manusia dalam kaitannya dengan

kehidupan sosial.⁶⁹ Masih mengenai tradisi, dalam kajian Sosiologi dimaknai bahwa tradisi adalah kepercayaan dan adat istiadat yang dijaga dan dipelihara secara turun-temurun.⁷⁰

Masyarakat Jawa merupakan komunitas yang masih sarat dengan tradisi yang diadopsi dari zaman kerajaan Hindu-Budha kala di Jawa. Tradisi sejak dari zaman kerajaan Hindu-Budha ini disinyalir penuh dengan mitologi yang bersumber dari keyakinan animisme dan dinamisme.⁷¹ Dari sistem kepercayaan ini lahirlah keyakinan akan sesuatu yang ghaib yang selalu meliputi kehidupan manusia. Dengan mayoritas beragama Islam, penduduk Jawa dari dulu hingga sekarang pun masih belum bisa meninggalkan tradisi yang sudah berangsur-angsur selama beberapa generasi.⁷² Fenomena keagamaan seperti Buka Luwur dalam setiap prosesnya banyak mengandung simbol-simbol dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, karena menyangkut soal perwujudan sikap dan perilaku manusia dalam hal-hal yang keramat, suci ataupun dari sesuatu yang dianggap berbau ghaib.⁷³ Nilai-nilai yang terkandung dalam Buka Luwur dan Haul sangat patut dijunjung tinggi karena konsep dari tradisi ini selain sebagai wujud rasa terimakasih kepada Allah SWT., juga sebagai bentuk penghormatan dan meneladani perjuangan serta memuliakan seorang tokoh seperti Waliyullah, ulama, pahlawan dan lain sebagainya yang telah membangun suatu desa dan juga dalam hidup bermasyarakat. Buka Luwur sebagai tradisi tahunan desa, termasuk bagian dari budaya untuk menumbuhkan jiwa-jiwa yang mencintai dan memiliki seni budaya yang merupakan bentuk kearifan lokal dengan tujuan dapat membentuk karakter bangsa yang salah satunya adalah sebagai bentuk silaturahmi terhadap antar

⁶⁹ Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presindo, 1985, h. 4

⁷⁰ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, h. 459

⁷¹ John Pemberton, *Jawa*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003, h. 368

⁷² Marzuki, "Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam" dalam *Jurnal Kajian dan Pendidikan Sejarah*, Vol. 3, No. 1 (Maret 2015), h. 1

⁷³ Ulin Nuha, "Tradisi Ritual Buka Luwur: Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus" dalam *Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi*, Vol. 2, No. 1 (Juli 2016), h. 56

sesama warga sekaligus wujud rasa syukur masyarakat terhadap kuasa Tuhan atas limpahan rahmat dan rizki yang telah diberikan-Nya.⁷⁴ Ritual diawali dengan menggantikan kain kafan yang menjadi penutup nisan makam seorang tokoh masyarakat dan kegiatan ini telah tumbuh menjadi sebuah tradisi yang melekat di beberapa daerah seperti desa Mayong Lor. Dalam pelaksanaannya, Buka Luwur disimbolkan sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang merupakan simbol kemakmuran, sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan kebersamaan antar masyarakat dibuktikan dengan adanya tumpengan, doa serta makan bersama. Dari fenomena tradisi Buka Luwur ini, Dhalia Soetopo mengutip dari Tjetjep Rohendi Rohidi, yang mengatakan bahwa dalam kebudayaan dan setiap karya yang diciptakan manusia mempunyai maksud, tujuan dan menandakan nilai-nilai serta bermaksud menunjukkan gagasan tertentu bahwasannya setiap benda di alam ini yang disentuh ataupun dikerjakan oleh manusia menjadi bentuk baru, sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai untuk disampaikan kepada khalayak atau penikmatnya.⁷⁵

2. Pengertian Haul

Seperti yang tercantum dalam Kamus Bahasa Indonesia, tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.⁷⁶ Sedangkan dalam bahasa Latin, tradisi berasal dari kata *traditio* yang dalam arti bahasa Indonesia yaitu suatu kebiasaan yang berkembang dan menjadi kebiasaan di masyarakat, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat maupun agama. Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki latar belakang sejarah di masa lalu dalam

⁷⁴ Hadawiyah Endah Utami, *Kirab Budaya Prosesi Buka Luwur Di Desa Mayong Kabupaten Jepara*, Jurusan Seni Pertunjukan/Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013, h. 4

⁷⁵ Dhalia Soetopo, "Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagan Kabupaten Banyuwangi" dalam *Jurnal Khazanah Pendidikan*, Vol. 10, N0.1 (September 2016)

⁷⁶ Hermawan Aksan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013, hlm. 201

kaitannya dengan adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan dan sebagainya serta proses penerusan pada generasi berikutnya.⁷⁷ Dalam sudut pandang Antopologi, tradisi juga dapat dipahami sebagai adat istiadat yang sudah menjadi kebiasaan bersifat magis atau religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah baku serta mencakup segala konsepsi sistem suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam menjalankan kehidupan sosial.⁷⁸ Adapun asal-muasal kata Haul berasal dari bahasa Arab *Al-Haul* yang artinya telah berlalu atau telah lewat atau juga bisa diartikan tahun peringatan.⁷⁹ Haul bagi orang Indonesia khususnya masyarakat Jawa, mempunyai arti dan makna tersendiri yaitu suatu upacara atau peringatan keagamaan untuk memperingati wafatnya seorang tokoh Ulama, Kyai atau para Wali.⁸⁰ Biasanya upacara Haul ini dilaksanakan di makam tokoh yang bersangkutan. Adapun Haul sebagai tradisi keagamaan yang berkembang kuat di kalangan para Nadliyin, yaitu peringatan kematian seseorang yang diperingati pada hari, tanggal, atau *pasaran* orang tersebut.⁸¹

Haul bagi kaum muslim diadakan untuk memperingati wafatnya seorang Ulama atau Kyai mapupun tokoh yang berjasa kepada Islam dan terhadap kaum muslimin di dalam suatu komunitas atau masyarakat tertentu. Jika yang diperingati hari wafatnya merupakan seseorang atau tokoh yang berpengaruh selama masa hidupnya, maka biasanya akan diadakan serangkaian acara seperti pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, tahlilan massal, seni rebana atau *sholawat*. Adapun tujuan dari pelaksanaan upacara Haul di antaranya selain sebagai acara peringatan kematian, juga

⁷⁷ Hassan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th), Jilid 6, h. 3608.

⁷⁸ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985, h. 4.

⁷⁹ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006, Cet. I, h. 1

⁸⁰ *Ibid*, h. 5

⁸¹ H. Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Surabaya: Khalista, 2007, Cet. I, h. 119

ditujukan untuk mengirimkan doa dengan bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, di samping itu biasanya Haul ini diperingati untuk mengenang kisah hidup atau biografi dari tokoh-tokoh besar dan berpengaruh yang diperingati serta meneladani dari perjuangan tokoh tersebut semasa hidupnya. Hal ini yang kemudian menjadi inti dari tujuan dilaksanakannya upacara Haul di desa Mayong Lor selain dari Haul Ibu Mas Semangkin, terkadang ada beberapa komunitas masyarakat yang mengadakan Haul untuk memperingati hari kematian atau wafatnya salah satu anggota keluarga tercinta.⁸² Masyarakat desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara selain memperingati wafatnya Ibu Mas Semangkin, juga sekaligus melakukan pergantian *luwur*. Sehingga acara tersebut disebut dengan tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin. Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin mengandung makna dan nilai-nilai yang filosofis di setiap rangkaian upacaranya, seperti nilai spiritual untuk tetap mendekatkan diri kepada Allah Swt, nilai edukatif, toleransi, melatih untuk bersedekah, saling tolong-menolong terhadap sesama serta kegotongroyongan, dan nilai-nilai etika lainnya sebagaimana telah tergambar dalam rangkaian prosesi yang meliputinya. Pesan dan nilai-nilai seperti ini seharusnya dapat mengingatkan anak muda sebagai generasi penerus bangsa hendaknya dapat menghargai dan menghormati perjuangan-perjuangan para pendahulunya agar nilai-nilai dalam tradisi itu tidak hilang tergerus masa serta tetap lestari hingga pada generasi selanjutnya.

C. Sejarah Tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara

1. Mengenal Sosok Kanjeng Ibu Mas Semangkin (Mbah Ibu Mas)

Raden Roro Ayu Mas Semangkin, atau yang lebih dikenal oleh masyarakat desa Mayong Lor sebagai Mbah Ibu Mas, bergelar Ratu Mas Kagaluhan merupakan anak ke-4 dari Pangeran Haryo Bagus Mukmin (Sunan Prawoto), cucu Sultan Trenggono, dan cicit dari Raden Patah. Sunan

⁸² Wawancara dengan Bapak H. Yadi selaku tokoh ulama setempat, 23 Juli 2020

Prawoto sendiri adalah cucu Raden Patah dan anak sulung dari Sultan Trenggono (Raja Ketiga Demak Bintoro) dengan Rr. Ayu Pembayun putri Sunan Kalijaga. Atas pernikahan tersebut beliau dikaruniai sepuluh anak, tiga di antaranya adalah P. Haryo Pangiri (Pangeran Madepandan) yang bergelar Sultan Mangantipura, Rr. Ayu Mas Semangkin dan Rr. Ayu Mas Prihatin.

Pada saat Rr. Ayu Mas Semangkin lahir, Kasultanan Demak Bintoro sedang terjadi gejolak politik dikarenakan wafatnya Sultan Trenggono (1546 M). Konflik internal terjadi karena adanya rasa dendam perbutan kekuasaan dari keturunan Pangeran Sekar Sedo Ing Lepen (Pangeran Suryowiyolo) yang dibunuh oleh Sunan Prawoto.⁸³ Peristiwa ini masih meninggalkan luka dalam hati Pangeran Harya Penangsang (putera Pangeran Sekar Sedo Ing Lepen) yang menganggap bahwa dirinya lah yang lebih berhak menduduki tahta kerajaan. Ia juga beranggapan bahwa ayahnya, Pangeran Sekar Sedo Ing Lepen yang seharusnya menduduki tahta pemerintahan bukan Sultan Trenggono, mengingat Pangeran Sekar adalah kakak Sultan Trenggono dan adik Pangeran Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor (Sultan Syah Alam Akbar II). Setelah wafatnya Sunan Prawoto dan istrinya wafat dibunuh oleh “Rungkut” yang merupakan budak suruhan Harya Penangsang, kehidupan keluarga Sunan Prawoto menjadi tidak aman karena selalu mendapatkan teror dan ancaman dari para pengikut Harya Penangsang. Oleh karena itu, situasi politik di kerajaan semakin memanas dan akhirnya Ratu Kalinyamat dan Pangeran Hadirin berusaha untuk menyelamatkan keluarga Sunan Prawoto yang tersisa.

Sejak kecil Rr. Mas Semangkin dan saudarinya, Rr. Ayu Mas Prihatin telah menjadi yatim piatu sehingga beliau diasuh oleh bibinya bernama Ratu Kalinyamat semasa kecilnya hingga tumbuh remaja. Setelah dewasa kemudian menjadi “garwo selir” Panembahan Senopati atau yang

⁸³ Wawancara dengan Bapak Budi Agus Trianto selaku Petinggi desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

dikenal dengan nama Sutowijoyo dari kerajaan Mataram.⁸⁴ Sedari kecil hingga tumbuh menjadi remaja putri, Rr. Ayu Mas Semangkin dan Rr. Ayu Mas Prihatin diasuh oleh bibi mereka bernama Ratu Kalinyamat. Kemudian setelah menjelang dewasa menjadi *garwo selir* Panembahan Senopati atau yang dikenal dengan nama Sutowijoyo dari Kerajaan Mataram. Roro Ayu Mas Semangkin kembali ke Jepara untuk menunaikan tugas untuk menumpas *pagebluk* yang diakibatkan oleh kerusakan dan banyaknya perampokan di wilayah lereng Gunung Muria, khususnya yang terjadi di wilayah Mayong. Beliau dinobatkan sebagai panglima perang didampingi oleh Lurah Tamtomo Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Tanujayan. Atas keahlian dan ketangkasan olah kanuragan dan strategi perang Roro Ayu Mas Semangkin maka kerusakan tersebut dapat dengan segera dipadamkan. Setelah itu Roro Ayu Mas Semangkin tidak berkenan kembali ke Mataram tetapi justru mendirikan pesanggrahan dan menetap di Desa Mayonglor hingga beliau wafat.

Bagi warga desa Mayong Lor, Kanjeng Ibu Mas Semangkin adalah sosok yang sangat berjasa, khususnya bagi warga masyarakat Desa Mayong Lor mengingat beliau seorang pahlawan putri yang sangat dicintai dan dihormati oleh masyarakat, terbukti dengan diadakannya pelaksanaan Bukla Luwur dan Haul beliau sebagai bentuk penghormatan dan terimakasih atas pengorbanannya dalam menumpas kejahatan demi melindungi masyarakat kecil di desa Mayong Lor. Sifat kesahajaan, dan kedekatannya kepada masyarakat, bukan hanya dari kalangan menengah keatas, namun juga dari masyarakat kecil sekitar adalah berberapa sifat yang seharusnya dapat diteladani dari Kanjeng Ibu Mas Semangkin.

2. Sejarah Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin

Pada masa pemerintahan Panembahan Senopati (Sutowijoyo) dari Kerajaan Mataram, wilayah lereng gunung Muria khususnya daerah

⁸⁴ *Ibid*

Mayong, sedang banyak terjadi kerusuhan yang disebabkan oleh ulah para perampok mantan anak buah Arya Penangsang yang telah bekerjasama dengan Adipati Pragola dari Pati⁸⁵ yang diketahui telah mengadakan beberapa persekongkolan dengan para perampok untuk merebut kekuasaan di Mataram. Untuk itu, Roro Ayu Mas Semangkin (Ibu Mas Semangkin) ditunjuk sebagai panglima perang yang kemudian didampingi oleh Lurah Tamtomo Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Tanujayan. Atas keahlian, kemahiran dan ketangkasan olah kanuragan dan strategi perang Roro Ayu Mas Semangkin maka kerusuhan tersebut dapat dengan segera dipadamkan. Dengan bantuan suami dan juga Ratu Kalinyamat yang merupakan ibu angkat dari Kanjeng Mas Semangkin dan pemimpin Kadipaten Jepara, mereka berhasil memukul mundur para perampok mantan anak buah Arya Penangsang dari wilayah Mayong yang merupakan jalan masuk ke Jepara.⁸⁶

Setelah peristiwa penumpasan para perampok di Mayong itu, Roro Ayu Mas Semangkin tidak kembali ke Mataram tetapi justru kembali ke Jepara untuk mendirikan pesanggrahan dan padepokan untuk kemudian menetap di Desa Mayonglor. Pada waktu itu banyak para murid dari padepokan Roro Ayu Mas Semangkin, Ki Brojo Penggingtaan dan Ki Tanujayan selain berguru kepadanya juga banyak berguru ke Padepokan Datuk Singorojo yang kebetulan ahli dalam membuat ukir-ukiran dan keramik. Datuk Singorojo (hidup pada sekitar tahun 1500-1600 an Masehi) ini diyakini masyarakat sebagai seorang Ulama dari Kerajaan Buleleng, wilayah Pantai Utara Bali yang memiliki pemimpin karismatik bernama Ki Barak Panji Sakti yang masih berdarah Majapahit. Datuk Singorojo juga merupakan seorang Waliyullah yang mempunyai nama sebutan Datuk Gurnadi atau Ida Gurnadi yang merupakan kepanjangan “guru nadi” dan

⁸⁵ Sungging Widagdo dan Ermy Dyah Kurnia, “Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara”, dalam *Jurnal Ilmiah Lingua*, Vol. 10, No. 1 (Januari 2014), h. 40

⁸⁶ *Ibid*

jika diartikan berarti guru dari keutamaan atau guru kebajikan. Jejak Buleleng dengan kemudian melekat pada sosok Mbah Datuk ini, sehingga nama beliau menjadi cikal bakal desa Singorojo yang berada dalam wilayah Kecamatan Mayong.⁸⁷ Oleh karena Datuk Singorojo memiliki keahlian membuat ukiran dan keramik, maka kemudian diwariskan kepada murid–murid padepokannya yang dijuluki Padepokan Singorojo. Penyebutan atau pelafalan Singorojo (bukan Singaraja) sesuai dengan lidah orang Jawa pada umumnya. Dalam waktu singkat padepokan Datuk Singorojo tersebut banyak kedatangan murid untuk berguru ilmu kanuragan, keagamaan dan kerohanian dan yang terpenting adalah belajar membuat gerabah.

Seiring dengan berjalannya waktu, kemudian muncul perkampungan baru bernama Undagen di desa Mayonglor yang khusus mengembangkan kerajinan gerabah, genteng, keramik dan seni ukir. Hingga pada akhirnya, setelah menetap lama di desa Mayong Lor, Roro Ayu Mas Semangkin tidak berkenan kembali ke Mataram dan menetap di sana hingga beliau wafat. Kemudian dengan berkembangnya zaman, maka pada tahun 1937 Belanda mendirikan Pasar Mayong yang ditujukan sebagai tempat produksi berbagai macam barang–barang kerajinan gerabah yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga dan berbagai macam mainan anak-anak seperti *gajah–gajahan*, *sapi–sapi*, *terbangan*, *manuk–manukan* dan sebagainya. Dengan keahlian masyarakat Mayonglor dalam membuat gerabah dan teknik pembuatan keramik maka di Mayong didirikan pabrik keramik.⁸⁸ Hingga saat ini, banyak masyarakat yang masih mempertahankan warisan leluhur untuk membuat kerajinan gerabah dan keramik. Meskipun tidak lagi eksis menjadi sektor utama sebagai mata pencaharian masyarakat, gerabah dan keramik perlu tetap dilestarikan dan

⁸⁷<http://troso.jepara.go.id/index.php/artikel/2020/8/22/mbah-datuk-gurnadi-singorojo>, diakses pada 2 Juni 2021

⁸⁸<http://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-desa>, diakses pada Agustus 2020

agar tidak semakin tergerus oleh perkembangan zaman karena telah dikenal menjadi identitas desa Mayong Lor dan sebagai kearifan lokal.

Untuk memperingati hari wafatnya sekaligus mengenang jasa Roro Ayu Mas Semangkin (Ibu Mas Semangkin) dan sekaligus sebagai wujud penghormatan terhadap jasa-jasa beliau yang telah melindungi dan menjaga warga Mayong dari ulah para perampok mantan anak buah Arya Penangsang yang telah bekerjasama dengan Adipati Pragola dari Pati, maka dari itu warga desa memulai ritual Buka Luwur dan Haul. Di samping ritual Buka Luwur, pun di sekitar makam Ibu Mas Semangkin sering diadakan acara keagamaan seperti pada hari Kamis sore misalnya, warga sekitar makam datang untuk *ziarah kubur* untuk mendoakan keluarga serta leluhur yang telah tiada. Di hari yang sama, warga sekitar desa Mayong Lor selain datang ke makam Ibu Mas Semangkin untuk mendoakan arwah beliau, biasanya untuk melaksanakan selamatan dengan membawa ayam ingkung untuk dibagikan kepada Juru Makam dan warga sekitar yang berkunjung ke makam. Selanjutnya, waktu malamnya dilanjutkan dengan *yasinan* dan *tahlilan* bersama setiap hari Kamis malam Jum'at dengan dipimpin oleh seorang ustadz yang bertujuan untuk mendoakan arwah para leluhur, kerabat, serta tak lupa Ibu Mas Semangkin beserta keluarganya dan juga untuk meminta keselamatan kepada Yang Maha Kuasa agar dijauhkan dari malapetaka.⁸⁹

Buka Luwur di desa Mayong lor diadakan mulai tahun 1980-an, yang mana pada saat itu ritual atau prosesi yang dilaksanakan hanya mengadakan selamatan dan doa bersama serta mengganti kain penutup makam Ibu Mas⁹⁰. Mulai dari tahun 2009 diadakan secara massal dengan ditambahkan kegiatan Kirab Budaya yang fungsinya selain diperuntukkan bagi khalayak umum atau masyarakat desa Mayong Lor itu sendiri, juga

2020 ⁸⁹ Wawancara dengan Mbah Kasturi selaku Juru Makam Ibu Mas Semangkin, 22 Juli

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Juhadi selaku Carik Desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

sebagai daya tarik antusiasme bagi masyarakat luar desa yang ingin berpartisipasi menghadiri tradisi Buka Luwur ini.⁹¹ Kirab Budaya ini meliputi arak-arakan pusaka dan kain luwur, tumpeng, dan perlengkapan lain serta hasil bumi atau panen masyarakat Mayong Lor yang terdiri dari padi, sayuran, buah-buahan, jajanan pasar, nasi bungkus, dan sebagainya. Selain tumpeng yang diarak, biasanya juga diadakan pentas kesenian seperti tari-tarian, pertunjukan Pencak Silat dan acara Pengajian atau Khotmil Qur'an pada malam hari sebelumnya.

Ritual Buka Luwur di desa Mayong Lor diselenggarakan dengan gotong-royong oleh masyarakat desa Mayong Lor, serta didukung oleh instansi pemerintahan serta tokoh masyarakat setempat seperti Kepala Desa, Carik, Camat, tokoh masyarakat, ulama, seniman, budayawan, Kapolsek, serta melibatkan peran Dinas Pendidikan dan Pariwisata. Ritual Buka Luwur ini telah dipercaya oleh sebagian masyarakat sebagai bentuk upacara untuk menghormati Kanjeng Ibu Mas Semangkin dan keluarganya serta para leluhur yang dipusatkan pada *pundhen* (makam orang yang diyakini sebagai pendiri desa) Mbah Ibu Mas.⁹² Masyarakat perlu untuk mengetahui, bahwasannya penyebutan tradisi Buka Luwur sejatinya dipakai untuk menyebut kegiatan Haul atau peringatan kematian seseorang, hanya saja dalam prosesnya melibatkan acara Buka Luwur yang melibatkan tohoh penting di masyarakat. Masyarakat desa Mayong Lor tidak memakai istilah Haul saja untuk ritual ini, dikarenakan tidak ada yang mengetahui kapan wafatnya Ibu Mas Semangkin.⁹³ Sehingga pemakaian istilah Buka Luwur dan Haul ini digunakan untuk merepresentasikan peringatan wafat dan penghormatan kepada Ibu Mas Semangkin sekaligus pergantian *luwur* di makam beliau. Sehingga dengan melalui ritual Buka Luwur ini, masyarakat Desa Mayong Lor patut diapresiasi bahwa dengan melaksanakan upacara

⁹¹ Hadawiyah Endah Utami, *Kirab Budaya Prosesi Buka Luwur Di Desa Mayong Kabupaten Jepara*, Jurusan Seni Pertunjukan/Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013, h. 2

⁹²*Ibid*, h. 4.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Juhadi selaku Carik Desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

ritual ‘Buka Luwur dan Haul di Makam Kanjeng Ibu Mas dapat menjaga kerukunan, ketenteraman dan kedamaian di antara masyarakat.

D. Pelaksanaan Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin

Pelaksanaan Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin pada awalnya dilaksanakan dalam rangka turut memperingati 1 Muharram (1 Suro), namun karena pada tanggal tersebut telah dikenal sebagian masyarakat Jawa dengan acara Kirab Agung Keraton Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Alasan inilah yang kemudian pelaksanaan tradisi Buka Luwur di Desa Mayong Lor ditetapkan pada tanggal 10-11 Muharram. Sebelum buka luwur dilaksanakan pada waktu malam harinya, yakni tanggal 10 Muharram biasanya diadakan pengajian akbar dengan mengundang seorang Kyai atau Ulama besar untuk mengisi atau memberikan *mauidhoh khasanah* mengenai acara buka luwur Kanjeng Ibu Mas Semangkin.⁹⁴ Setelah itu, pada pagi harinya dilaksanakan proses upacara buka luwur dengan dimulainya kirab dari balai desa Mayong Lor menuju makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin. Kirab tersebut dipimpin oleh Kepala Desa atau Petinggi Mayong Lor dan dihadiri oleh Perwakilan dari keluarga besar Sunan Kalijaga, keluarga besar Sunan Prawata, Kadilangu, dan Keluarga Besar Keraton Kasunanan Surakarta. Kirab diawali dengan Bapak Petinggi yang menaiki kuda sambil membawa kotak pusaka yang berisi kain *luwur* beserta minyak jamas begitu juga perlengkapan nasi tumpeng beserta lauknya yang dibawa oleh para warga.⁹⁵ Acara kirab bermaksud untuk keliling desa sebelum menuju ke makam kanjeng ibu mas semangkin dengan membawa hasil panen dan perlengkapan seperti *pari* (padi), *gedhang setangkep* (pisang), nasi bungkus, *jadah pasar* (jajan pasar), gula kelapa, dan sebagainya. Setelah sampai di makam, Bapak Petinggi menyerahkan kain luwur, minyak jamas beserta *kembang* atau bunga untuk makam kepada juru kunci makam untuk mengganti kain luwur dan diiringi

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak H. Yadi selaku tokoh Agama setempat, 23 Juli 2020

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Juhadi selaku Carik Desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

dengan proses pemotongan *benang lawe* (seutas benang) secara simbolis.⁹⁶ Setelah kain luwur diganti kemudian dilaksanakan *Tahlilan* dan *Yasinan*, selepas itu diadakan *selamatan* dan menabur *kembang telon* (bunga tiga rupa) di atas makam Mbah Ibu Mas Semangkin dan doa bersama di makam beserta perlengkapan yang dibawa para warga pada saat kirab seperti ingkung ayam, nasi tumpeng, *gedhang setangkep* (pisang), padi, nasi bungkus, *jadah* pasar, gula kelapa. Kemudian, setelah selesai melakukan doa bersama yaitu membagikan nasi bungkus kepada warga dan masyarakat yang hadir mengikuti ritual Buka Luwur. Masyarakat percaya bahwa pembagian nasi bungkus tersebut dapat membawa keberkahan dan rizqi karena telah didoakan sebelumnya oleh Kyai atau tokoh agama yang bersangkutan.

Berikut adalah urutan dari prosesi utama dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Maas Semangkin:

1. Kirab Pusaka (Kirab Budaya)

Kirab atau arak-arakan Pusaka ini dilakukan sebagai salah satu rangkaian dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas. Kirab Pusaka ini dimaksudkan untuk memperingati dan menggambarkan saat di mana ketika Ibu Mas Semangkin mengusir dan menghalau para musuh yang datang membuat kerusuhan di Mayong. Kirab ini dipimpin oleh Petinggi dengan membawa Pusaka dan kain *luwur* dan bunga sekar taman dengan mengelilingi desa diikuti oleh rombongan yang terdiri dari Pemerintah Desa dan Camat (Bapak M. Subkhan, S. Sos, MH), Komandan Koramil Mayong, Kapolsek, kerabat dan keluarga besar dari Sunan Prawoto dan Sunan Kalijaga dengan menggunakan kereta kuda dan ditata agar lebih teratur sedemikian rupa serta tak luput masyarakat desa yang ikut berkeliling ke seluruh desa dan mengantar sampai ke makam Ibu

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Tigor selaku Budayawan dan Wartawan setempat, 22 Juli 2020

Mas Semangkin dengan membawa beberapa hasil bumi seperti padi, buah-buahan, umbi-umbian, sayuran, *jadah* pasar, tumpeng, *gedhang setangkep* (satu tundun pisang) dan makanan untuk nantinya diadakan selamatan dan makan bersama dengan masyarakat yang hadir dalam Buka Luwur dan Haul. Setelah sampai di makam, Petinggi menyerahkan kotak yang berisi Pusaka dan kain *luwur* atau kafan untuk mengganti kain luwur yang lama sebagai penutup makam atau *pepundhen*.

2. Tahlilan dan Yasinan

Setelah melakukan kirab atau arak-arakan pusaka, prosesi selanjutnya yaitu doa bersama atau Tahlilan dan Yasinan yang dilakukan di dalam makam Ibu Mas Semangkin dengan maksud untuk mendoakan beliau beserta kerabatnya, para kaum muslimin muslimat dan juga mendoakan para sesepuh desa yang dimakamkan di sekitar tempat *pesarean* (pemakaman) Ibu Mas Semangkin. Tahlilan dan Yasinan umumnya dilakukan oleh masyarakat Islam di Indonesia yang sebagian besar menganut mahdzab Al-Imam As-Syafi'i dan menganut paham Nadhliyin. Tahlilan dilakukan dengan pembacaan surah Yasin, surah-surah pendek, doa-doa tahlil serta *asma-asma* besar Allah SWT yang dipimpin oleh Kyai atau Ustadz setempat. Doa bersama dan tahlilan dimaksudkan untuk mengirim doa kepada Mbah Ibu Mas, arwah-arwah para sesepuh dan leluhur serta para kerabat dan keluarga yang telah tiada. *Tahlilan* dan *Yasinan* di makam ini juga bermaksud sebagai wujud rasa syukur kepada Allah karena telah memberikan berkah dan kemakmuran berupa hasil panen yang diarak pada prosesi Kirab Pusaka sebelumnya, juga doa-doa yang dipanjatkan untuk memohon perlindungan kepada Allah SWT balak seperti dari musim pageblug, kekeringan, serta dari segala marabahaya yang dapat mengancam desa. Selain itu, tahlilan dimaksudkan sebagai peringatan wafatnya Ibu Mas Semangkin sebagai bagian inti dari prosesi Haul serta

sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada karena telah menjaga wilayah Mayong, utamanya desa Mayong Lor.

3. Proses Pergantian kain *Luwur* (Kain Kafan Penutup Makam)

Setelah melaksanakan *Tahlil* dan doa bersama, prosesi inti berikutnya yaitu mengganti *luwur* atau kain *luwur* (kafan) penutup Majan makam yang disucikan oleh masyarakat (dalam hal ini Kanjeng Iba Mas Semangkin). Proses ini dilakukan oleh orang-orang penting di masyarakat seperti Petinggi (Bapak Budi Agus Trianto) dan Camat Mayong (Muhammad Subkhan). Proses pergantian kain penutup makam ini dilakukan di dalam makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin sebagai bentuk rasa hormat, kepedulian dan menggambarkan pengabdian kepada mendiang dan tokoh pendiri desa Mayong Lor. Setelah mengganti dengan kain *luwur* yang baru, kemudian kain penutup yang lama dilipat dan disimpan oleh Petinggi di Balai Desa sebagai orang yang diamanahkan masyarakat. Selanjutnya setelah selesai dengan pergantian kain *luwur*, ditaburkan bunga sekar taman diatas makam Ibu Mas Semangkin serta tak lupa pemberian wewangian di sekitar *pepundhen*. Dalam proses pergantian kain *luwur* dilakukan hanya setahun sekali tepatnya saat peringatan Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin diadakan untuk mengganti kain *luwur* yang baru. Kegiatan mengganti kain *luwur* ini merupakan salah satu prosesi utama dan ciri yang menjadi inti dalam tradisi Buka Luwur.

4. *Selamatan* dan Makan Bersama

Kegiatan selanjutnya dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas yaitu *selamatan* dan makan bersama. Masyarakat Indonesia khususnya Jawa, sudah pasati tidak asing lagi dengan kegiatan *selamatan*. Di mana *selamatan* biasanya diadakan ketika ada acara peringatan seperti syukuran kehamilan, kelahiran seorang bayi, serta peringatan kematian dan sebagainya. Menurut Hildred Geertz, seperti yang dikutip oleh Dhalia Soetopo, *selamatan* merupakan

acara pokok orang Jawa dengan mengundang sejumlah tetangga terdekat kemudian mengadakan berdoa bersama dalam bahasa Arab yang dipimpin oleh seorang tokoh atau pemimpin agama di sekitar untuk kemudian meminta perlindungan kepada Allah dan melibatkan arwah *beureksa* desa dan sederetan roh tidak bernama yang semuanya dimintai restu atau kesediannya agar tidak mengganggu. Pembacaan doa-doa tersebut adalah unsur terpokok dari selamatan dan merupakan kepercayaan kaum tani dan disertai dengan upacara tertentu misalnya dengan sesaji dan membakar kemenyan.⁹⁷ Namun untuk sekarang ini, demi tidak menimbulkan sifat syirik atau musyrik, warga desa Mayong Lor tidak lagi menggunakan kemenyan atau sesajen untuk *selamatan* dalam ritual Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas. Namun, lebih kepada melakukan kegiatan makan-makan dan doa bersama mewujudkan rasa bersyukur serta memohon keselamatan, pertolongan, dan perlindungan kepada Allah Swt.⁹⁸

Dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin, *selamatan* diawali dengan pembagian *kupat sewu*, yaitu ketupat yang berjumlah seribu yang sebelumnya ikut diarak keliling desa. Kupat sewu disini dimaksudkan berjumlah seribu agar seluruh masyarakat dapat menerimanya. Selanjutnya setelah pembagian *kupat sewu* yaitu proses pemotongan *benang lawe* (dilambangkan berupa seutas benang) dengan tujuan agar dapat memperbaiki tali silaturahmi antar warga desa Mayong Lor dan supaya terhindar dari segala mara bahaya. Setelah proses pemotongan benang lawe, kegiatan berikutnya yaitu selamatan dengan dilanjutkan pemotongan tumpeng, ayam ingkung dan pembagian nasi bungkus, ketupat, *jadah* pasar dan *ubarampe* (perlengkapan) lainnya kepada

⁹⁷ Dhalia Soetopo, *Loc. Cit.*, h. 10-11

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak H. Yadi selaku tokoh Agama setempat, 23 Juli 2020

masyarakat seperti pari (padi), *gedhang setangkep* (pisang satu tundun), *gulo kelopo* untuk kemudian dilanjutkan makan bersama dengan nasi bungkus dan tumpengan, ketupat dan lainnya setelah melalui proses selamatan.

5. Pengajian

Setelah semua prosesi telah selesai, maka diadakan pengajian. Pengajian diadakan untuk melengkapi rangkaian acara dalam prosesi Buka Luwur dan Haul. Pengajian ini merealisasikan nilai-nilai spiritualitas masyarakat desa Mayong Lor karena dari segi entitas budaya, mereka sebagian besar memeluk agama Islam yang hidup dengan berlandaskan syari'at Islam. Oleh karena itu, dengan diadakannya acara pengajian ini dengan tujuan untuk menambah khasanah dan wawasan Islami, karena acara pengajian telah menjadi kebiasaan turun-temurun bagi warga desa Mayong Lor saat sedang mengadakan acara-acara atau peringatan besar seperti Buka Luwur dan Haul ini. Hal ini juga merepresentasikan masyarakat Mayong Lor yang sebagian besar menjadi pemeluk agama Islam untuk menjunjung nilai-nilai keislaman dengan mengadakan pengajian ini. Pengajian diadakan setelah semua prosesi Buka Luwur selesai, dengan mengundang Kyai atau Ustadz ternama agar timbul antusias masyarakat untuk menyaksikan serta menghadiri pengajian yang diisi dengan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, ceramah dan petuah dari Ulama tersebut dengan maksud supaya dapat mengambil ilmu dan pelajaran dari berbagai kisah hidup seorang tokoh pahlawan bagi masyarakat desa Mayong Lor, yaitu Raden Roro Ayu Mas Semangkin.

BAB IV

**NILAI-NILAI FILOSOFI YANG TERKANDUNG DALAM
PROSESI BUKA LUWUR DAN HAUL KANJENG IBU MAS MENURUT
PERSPEKTIF KONSEP NILAI MAX SCHELER**

A. Hierarki Nilai dalam Prosesi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas

1. Nilai Kesenangan atau Kegunaan

Nilai-nilai seperti kesenangan atau kegunaan dalam konsep nilai Max Scheler, menyangkut tentang kesenangan sebagai hal yang dapat diterima (*agreeable*) dan tentang ketidaksenangan (*disagreeable*). Manusia pada dasarnya lebih memilih nilai atau hal yang menyenangkan, karena membawa pada kenikmatan. Lebih lanjut lagi, nilai kesenangan atau kegunaan ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi seseorang yang dapat mengalami perasaan senang dan sedih. Untuk itu, nilai ini berada pada tingkatan terendah dari hierarki yang dirumuskan oleh Max Scheler. Dijelaskan bahwa nilai ini lebih bersangkutan dengan fisik karena ditangkap oleh panca indera dan emosi atau perasaan inderawi. Perasaan emosional seperti kesenangan dan kebahagiaan ini ditunjukkan oleh masyarakat karena dapat berpartisipasi dalam prosesi dan kegiatan yang mana merupakan peringatan hanya dalam satu tahun sekali, sehingga menimbulkan *euphoria* tersendiri bagi masyarakat desa Mayong Lor dan sekitarnya. Dalam tradisi Buka Luwur dan Haul ini memetik sepggal dari banyak dari perjuangan Ibu Mas Semangkin dalam menjaga, mendidik dan mengayomi masyarakat Desa Mayong Lor sehingga menjadi masyarakat yang berbudaya serta mampu hidup sejahtera dan makmur. Selain itu, dalam peringatan tahunan ini dilaksanakan oleh seluruh masyarakat desa dengan sinergi untuk gotong-royong, bahu-membahu serta dengan maksud dan tujuan untuk terjalinnya tali silaturahmi, tak pelak juga mengikat erat persatuan antar warga, dan juga sebagai acara tersendiri yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat

tentunya tidak lepas dari upaya untuk memberikan rasa senang serta kegembiraan di kalangan warga desa Mayong Lor, karena peringatan ini digelar hanya dalam setahun sekali. Maka dari itu, seluruh masyarakat dengan senang dan sukarela untuk melaksanakan serta menyaksikan ritual Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin.

2. Nilai Vitalitas

Nilai vitalitas bisa dikatakan berkaitan dengan kehidupan yang mencakup lingkungan fisik, maupun lingkungan sosial manusia dalam sebuah tatanan kehidupan. Nilai vitalitas juga menyangkut persoalan etika manusia dalam kehidupan bermasyarakat agar ditemukannya kesejahteraan sosial. Berikut ini nilai vitalitas yang terdapat dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin:

a. Menghormati

Masyarakat desa Mayong Lor seringkali mengedepankan persoalan etika kesopanan dan kesantunan, karena mereka mempercayai bahwa jika kita hidup di dunia ini tidaklah sendiri melainkan hidup bermasyarakat dan berkelompok. Jadi, alangkah baiknya dalam melakukan tindakan perlu memperhatikan etika dan norma-norma yang ada di masyarakat. Dalam segi kronologis atau urutannya, Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin ini terdapat serangkaian prosesi yang di dalamnya melekat sebuah nilai dan makna tertentu. Maka dari itu, perlu ditelusuri hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tradisi ini, seperti yang telah didapat dari wawancara dengan lima orang informan atau narasumber mengenai tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin, peneliti mendapatkan penjelasan dan pemahaman bahwa masyarakat Desa Mayong Lor sangat menjunjung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Hal ini dibuktikan dengan adanya urutan prosesi yang dilaksanakan untuk proses ritual dari Buka Luwur dan Haul, selain dimaksudkan sebagai serangkaian ritual atau upacara juga mengandung arti tertentu dalam setiap rangkaian prosesinya.

Dari konsep nilai yang telah dijelaskan sebelumnya, agar dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat Desa Mayong Lor, sehingga dapat dirangkum ke dalam konsep nilai menurut Max Scheler, dan dapat ditemukan preferensi untuk menginterpretasikan nilai-nilai etika yang terkandung dalam Buka Luwur Ibu Mas Semangkin, seperti contoh pada prosesi pergantian kain *luwur* yang dilakukan oleh Petinggi Mayong Lor (Bapak Budi Agus Trianto) dan Camat Mayong (Muhammad Subkhan). Terdapat sikap menghormati ini yang termasuk ke dalam nilai vitalitas, karena dengan memperhatikan etika, masyarakat dapat terus tumbuh sebagai manusia sosial. Kedua tokoh ini diartikan sebagai rasa hormat dari warga desa Mayong Lor yang selalu mengedepankan orang yang lebih tua ataupun dengan orang-orang penting dan berpengaruh bagi masyarakat, karena merupakan sosok yang dapat dipercaya dan pantas bagi masyarakat dalam memimpin setiap kegiatan ataupun acara.

b. Rasa berbagi terhadap sesama

Setelah melalui proses pergantian kain *luwur*, diadakanlah acara *selamatan* dan makan bersama, diawali dengan pembagian *kupat sewu*, yaitu ketupat yang berjumlah seribu yang sebelumnya ikut diarak keliling desa. Kupat sewu disini dimaksudkan berjumlah seribu agar seluruh masyarakat dapat menerimanya. Setelah selamatan berlangsung, acara selanjutnya yaitu pembagian nasi bungkus kepada masyarakat yang ikut selama pelaksanaan Buka Luwur. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa berbagi antar sesama warga agar turut serta menikmati makan bersama nantinya.

c. Bentuk solidaritas dan kebersamaan

Nilai etika lain dari Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas ini tercermin dalam kegiatan makan bersama-sama yang mengandung arti kebersamaan dalam hal apapun harus disyukuri karena merupakan suatu berkah dapat melakukan suatu kegiatan dengan gotong-royong dan bersama-sama termasuk dalam *selamatan* dan makan bersama yang

dilaksanakan dengan cara *kepungan* (makan dalam satu tempat secara bersama) di atas lembaran daun pisang, yang dimaknai sebagai rasa solidaritas dan kerukunan atas lancarnya acara Buka Luwur dan Haul yang dilakukan secara gotong-royong tanpa adanya perbedaan status sosial dalam pelaksanaannya, sehingga dapat tercapai keselarasan dan keseimbangan dalam kehidupan tanpa menyalahi kaidah dan norma yang berlaku di masyarakat.

d. Bentuk pelestarian budaya masyarakat setempat

Dalam salah satu pepatah yang menyebutkan “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai jasa para pahlawannya”, selaras dengan tujuan warga Mayong Lor yang melaksanakan tradisi Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas setiap tahunnya, sebagai langkah untuk menghormati jasa-jasa Ibu Mas Semangkin dalam membangun desa Mayong Lor. Salah satu upaya masyarakat ini juga terbukti menjadi salah satu kegiatan dalam rangka menjaga tradisi dan kearifan lokal agar tidak hilang tergerus dengan peradaban dan perkembangan zaman, serta keberlangsungannya diharapkan sampai ke anak-cucu di masa depan. Tradisi yang dijalankan dengan bergotong-royong dan bahu-membahu juga mencerminkan masyarakat desa Mayong Lor yang tetap konsisten dalam mempertahankan warisan leluhurnya. Hal ini diharapkan mampu terus bertahan hingga masa ke depan.

3. Nilai-nilai Spiritual dan Kerohanian

Mayoritas penduduk di Jawa, mempercayai bahwa setiap sesuatu yang dilakukan pasti mengandung makna dan filosofi tertentu, seperti halnya dengan tradisi Buka Luwur dan Haul yang dalam pelaksanaannya banyak menggunakan perlengkapan yang menyimbolkan suatu hal. Keberadaan Buka Luwur dan Haul ini selain melekat dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Mayong Lor, juga berfungsi sebagai sarana pemersatu terkait dengan prosesnya yang melibatkan banyak tokoh

penting dan seluruh lapisan masyarakat, sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melindungi serta memberikan berkah bagi desa Mayong Lor. Hal ini tercermin dalam prosesi seperti *Tahlilan* dan *Yasinan* yang di dalamnya terdapat doa-doa untuk dipanjatkan kepada-Nya, serta tercermin dalam kehidupan beragama di desa ini bahwa sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam.

Nilai-nilai spiritualitas menyangkut persoalan batin yakni tentang keyakinan dan kepercayaan seseorang digambarkan pada aktivitas-aktivitas spiritual warga desa Mayong Lor yang selalu melibatkan hal-hal ghaib yang menyangkut dimensi transenden direalisasikan dalam berbagai bentuk ibadah, yang walaupun bentuk dari aktivitas-aktivitas religius masyarakat ini terwujud dengan cara yang berbeda-beda. Sedangkan nilai rohani yang menjadi nilai tertinggi dari sisi kehidupan dan menjadi objek absolut serta berkaitan dengan bentuk ibadah-ibadah dan bentuk pemujaan terhadap Sang Ilahi. Ini dibuktikan dengan adanya acara *Tahlilan* dan *Yasinan* ini diawali dengan bacaan sholawat dan surah al-Fatihah yang dikhususkan atau dihadiahkan kepada Nabi Muhammad Saw., kemudian dilanjutkan dengan mendoakan arwah para leluhur, kerabat, keluarga yang sudah tiada dengan tujuan agar amal ibadah semasa hidup mereka dapat diterima oleh Allah Swt.

Pelaksanaan *selamatan* dalam Buka Luwur dan Haul,, diiringi dengan doa-doa yang dipimpin oleh seorang Ustadz dan diakhiri dengan makan bersama. *Selamatan* merupakan kegiatan yang melekat dan berjalan turun-temurun di desa Mayong Lor. Terlebih pada saat memperingati kelahiran, kematian seseorang, acara syukuran dan lainnya. *Selamatan* ini mengandung nilai-nilai filosofi seperti bahwa setiap kegiatan atau acara penting lainnya, hendaknya hal pertama kali yang harus dilakukan adalah mensyukuri (*syukuran*) atas nikmat berupa keselamatan (*selamet*), kesehatan serta limpahan berkah dan karunia lainnya. Oleh karena masyarakat desa Mayong Lor mayoritas memeluk agama Islam, terdapat

acara-acara keagamaan atau peringatan lain seperti *Mauludan* (peringatan maulid Nabi), *Rajaban* (peringatan bulan Rajab), *Suronan* (peringatan 1 Muharram), tradisi *Bari'an* (selamatan bersama di kuburan pada bulan Dzul Qa'idah), serta Haul atau pada setiap kegiatan dan acara lainnya selalu diliputi oleh pembacaan doa dan niat dengan diawali membaca *Basmallah* yang merupakan dasar serta merupakan salah satu permulaan dalam melakukan sesuatu dan hal tersebut telah menjadi nilai edukatif dan nilai religius yang tertanam sejak dini bagi orang tua muslim untuk mengingatkan anak-anak mereka agar saat memulai suatu aktivitas ataupun kegiatan apapun selalu diawali dengan bacaan *Basmalah*. Seperti saat sedang makan, tidur, ataupun setelah melakukan suatu aktivitas lainnya turut di dalamnya bacaan *Basmalah*. Dalam kegiatan mengganti kain *luwur* dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin, seorang Ustadz akan memimpin pembacaan *Bismillahirrohmanirrohim* (Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyayang), kemudian bersama Petinggi desa Mayong Lor dan Camat Mayong mengganti kain *luwur* lama dengan yang baru.

Nilai-nilai rohani lain yang tertuang dalam Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas ini yaitu dengan adanya pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an dan Pengajian yang diharapkan dapat memberikan siraman rohani dan menambah tingkat keimanan masyarakat berikut dengan kajian-kajian Islami agar dapat diamalkan dan direalisasikan melalui perbuatan baik, dan meninggalkan segala perbuatan yang dianggap buruk oleh agama. Selain itu, berkunjung ke makam dengan tujuan untuk mendoakan arwah leluhur, keluarga dan kerabat juga bagian dari tradisi turun-temurun masyarakat desa Mayong Lor. Dan tidak luput dari tradisi-tradisi tersebut, terkandung nuansa islami seperti tertuang dalam niat dan doa-doa kepada Allah SWT dengan mengharap berkah dan perlindungan kepada-Nya. Sistem kepercayaan yang dilambangkan dengan doa-doa dan niat seperti ini merepresentasikan umat Islam dan telah menjadi budaya dan bagian dari kehidupan masyarakat Islam sehingga dalam pelaksanaan kegiatan apapun selalu mengutamakan

untuk meminta perlindungan dari Allah Swt. Tradisi seperti Buka Luwur ini masih berlanjut hingga turun-temurun sehingga menjadi salah satu identitas atau ciri khas kearifan lokal yang ada di Desa Mayong Lor karena telah menjadi kegiatan rutin tahunan bagi seluruh lapisan masyarakat. Nilai-nilai spiritual dan rohani yang tertuang dalam Buka Luwur dan Haul ini ke depannya diharapkan agar dapat diambil hikmah dan diamankan dalam kehidupan beragama masyarakat.

4. Nilai Kesucian atau Kekudusan

Nilai kesucian selain berkaitan dengan berbagai bentuk ibadah dalam agama dan tingkat keimanan seseorang, juga berkaitan dengan benda pemujaan atau sakramen lainnya. Nilai kesucian dalam realitas kehidupan, mengkategorikan manusia yang berada pada tingkat keimanan yang tinggi merupakan orang yang dianggap suci. Contohnya seperti para ulama, pendeta, dan lainnya, sehingga nilai ini dikategorikan sebagai nilai tertinggi dalam hierarki nilai. Nilai kesucian ini terdapat dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas, seperti yang tertuang dalam proses pergantian *luwur* di makam beliau. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat sangat mengsakralkan segala hal yang berkaitan dengan beliau sebagai pendiri desa. Selain itu, masyarakat Jawa pada umumnya gemar mengsakralkan tempat-tempat yang dianggap suci, misalnya makam atau petilasan peninggalan Wali serta tokoh-tokoh yang dianggap sebagai pendiri desa seperti halnya dengan makam Ibu Mas Semangkin ini.

B. Nilai-nilai Filosofi Ubarampe dalam Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin

Ritual Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin banyak menggunakan *ubarampe* dalam setiap prosesinya. *Ubarampe* yang digunakan pun mengandung makna atau nilai-nilai tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk memenuhi nilai luhur karena dalam setiap kegiatan ataupun tradisi, masyarakat desa Mayong Lor selalu mengedepankan aspek

luhur sehingga tidak menyimpang dari norma adat yang berlaku. *Ubarampe* (perlengkapan) yang dimaksudkan diantara lain seperti: *kupat sewu* (seribu ketupat), ayam ingkung, nasi tumpeng, pari ireng, benang lawe, kembang *telon*, Berikut penjelasan dari berbagai *ubarampe* yang dimaksud seperti:

1. *Kupat Sewu* (seribu ketupat)

Kupat sewu jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti “seribu ketupat” atau ketupat berjumlah seribu. *Kupat sewu* merupakan salah satu *ubarampe* atau sesaji yang ada dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin. Sebagai salah satu makanan khas yang ada di Indonesia, ketupat juga dihidangkan pada waktu tertentu. Ketupat terbuat dari bahan beras dan dibungkus menggunakan *janur* atau daun kelapa yang dianyam. Biasanya ketupat juga disajikan pada hari-hari besar seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan untuk pelengkap tradisi seperti dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas ini.

Ketupat yang mengandung karbohidrat tinggi ini karena terbuat dari beras yang menjadi makanan pokok orang Indonesia, maka dapat memberi energi pada tubuh untuk beraktifitas. Dari sini lah ketupat dijadikan simbol *kupat sewu* dalam buka luwur dan haul yang memiliki nilai filosofi agar selalu diberikan kekuatan dalam menghadapi hidup termasuk segala cobaan dan ujian dan supaya mendapatkan keberkahan agar dapat menghidupi sanak keluarga. *Kupat sewu* berasal dari kata *ngaku lepat* (mengakui kesalahan) dan *sewu* (seribu atau beribu-ribu), dua kata ini dapat diartikan bahwa setiap manusia pastilah memiliki kesalahan. Dari pelaksanaan tradisi buka luwur dan haul di desa Mayong Lor ini sebagai salah satu cara untuk mempersatukan masyarakat dan untuk terjalinnya tali silaturahmi yang erat dan makna dari *kupat sewu* disini juga melambangkan kata maaf yang merupakan rasa penyesalan masyarakat sebagai sesama manusia. Adapun maksud lainnya yaitu sebagai rasa bersyukur karena telah diberi rezeki dan keberkahan berupa hasil panen yang melimpah di Desa Mayong Lor, juga

dengan mengharap agar taun yang akan datang dapat berjalan lebih baik dari tahun sebelumnya.

2. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng merupakan nasi yang dibentuk dengan mengerucut atau lancip ke bagian atas seperti gunung. Biasanya tumpengan akan disajikan dalam acara-acara yang mengundang orang banyak seperti *selamatan* dan perayaan-perayaan lainnya. Makna tumpeng sendiri terdapat korelasi yang menghubungkan kehidupan dunia dengan Sang Pencipta. Pada zaman dahulu, gunung menjadi sentra religiusitas manusia, karena orang dahulu percaya dengan bertapa di gunung, akan mendapatkan petunjuk dari Sang Ilahi.⁹⁹ Nasi tumpeng dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin terbuat dari beras memiliki makna kesejahteraan, serta bentuknya yang penuh dan lancip ke bagian atas merupakan simbol dari kumpulan orang-orang dan masyarakat yang diharapkan dapat hidup bersatu, aman, damai dan sejahtera tanpa adanya konflik berarti. Tumpeng juga dimaknai agar manusia yang dalam hidup berkelompok ataupun bermasyarakat dapat bersatu dengan menyembah dan meminta keselamatan, pertolongan, serta perlindungan hanya kepada Allah Swt., sebagai Tuhan Yang Maha Segalanya.

3. Ayam Inkung

Ayam inkung merupakan salah satu kuliner yang khas di Jawa berasal dari ayam kampung yang dimasak secara utuh, disajikan pada prosesi-prosesi tertentu seperti saat *selamatan* atau *kenduri*, perayaan hari besar, peringatan kematian, dan sebagainya. Ayam kampung yang sudah disembelih, dibersihkan kemudian direbus diikat dengan posisi sayap di atas kepala seperti membentuk tangan yang bertemu saat berdoa serta kaki yang ditebuk dan terikat seperti saat bersimpuh. Kata ayam inkung sendiri

⁹⁹ Sutyono, "Tumpeng dan Gunung: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa", *Cakrawala Pendidikan*, Jilid I No. 1, Vol. XVII (Juni 1998), h. 62-63

berasal dari bahasa Jawa Kuno, dari kata *ingsun* yang berarti “aku” dan kata *manekung* yang berarti berdoa penuh khidmat. Makna filosofi dari wujud ayam ingkung yang dibentuk dengan posisi kaki seperti bersujud dan tangan atau sayap seperti sedang berdoa, melambangkan jika di hadapan Allah SWT, kita sebagai manusia biasa sepatutnya harus menundukkan atau merendahkan diri serta tak lupa untuk selalu bersujud, berserah diri dan berdoa serta memohon ampunan hanya kepada-Nya.

Nilai-nilai religius lain yang disimbolkan dari ayam ingkung digambarkan melalui kepala ayam yang menoleh ke belakang berarti agar manusia selalu ingat perihal apa yang telah dijalani dan agar selalu bersyukur terhadap apa yang telah didapatkan. Selain itu, ayam ingkung juga dimaknai agar manusia dapat mencontoh dari perilaku ayam yang ketika diberi makan tidak akan langsung dimakan, tetapi dipilah-pilah terlebih dahulu. Dari sini diharapkan agar kita sebagai manusia dapat memilah mana yang merupakan hal baik yang harus dilaksanakan dan mana yang merupakan keburukan wajib ditinggalkan.

4. *Jadah Pasar* (jajan pasar) dan Nasi Bungkus

Jadah pasar atau jajan pasar merupakan makanan kecil yang dibeli di pasar. Adapun nilai filosofi *jadah pasar* dalam upacara tradisi Haul Semangkin mengimplementasikan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita tidak bisa menghindari interaksi sosial dengan orang di sekitar, seperti saat melakukan jual beli di pasar, menghadiri acara pernikahan, dan kegiatan lain yang semuanya merupakan dari bentuk interaksi sosial. Selain itu, pembagian nasi bungkus dan *jadah pasar* yang ikut diarak keliling desa juga menggambarkan sebagai bentuk interaksi sosial, di mana pada pembagian *jadah pasar* dan nasi bungkus mengandung nilai-nilai sosial seperti berbagi, beramal dan bersedekah bagi orang-orang sekitar tanpa memandang identitas maupun status sosial. Nasi bungkus ini juga dipercaya dapat membawa keberkahan bagi masyarakat karena sudah dibawa keliling desa

dan didoakan bersama mengartikan setiap hal yang dipercaya membawa keberkahan berasal dari doa-doa yang dipanjatkan hanya kepada Allah Swt.

5. *Pari* (padi) dan Macam-macam Hasil Panen

Pari (padi) memiliki segmentasi dengan masyarakat desa Mayong Lor di bidang pertanian. *Pari* di dalam tradisi Buka Luwur dan Haul memiliki makna agar semua tanaman pertanian yang *digarap* (dikerjakan) oleh masyarakat desa Mayong Lor dapat tumbuh dengan subur serta tidak terkena musibah seperti musim *pageblug* diserang hama penyakit yang bisa menggagalkan panen mereka. Begitu pula dengan mata pencaharian penduduk yang berprofesi lainnya, agar diberikan kemudahan dan semakin bertambahnya rezeki serta dijauhkan dari segala mara bahaya. Selain itu, kita tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sendiri dari lingkungan kita saja, tetapi memerlukan interaksi sosial seperti dengan para petani, yang mana kita menggantungkan kebutuhan pangan dari hasil pertanian mereka seperti padi, sayuran, buah-buahan serta umbi-umbian, sehingga akan terjaga keselarasan dan keseimbangan hidup dalam lingkungan.

6. *Benang Lawe* (seutas benang)

Benang lawe merupakan seutas benang dalam pengertian bahasa Jawa. Pemotongan *benang lawe* menjadi salah satu prosesi yang dijalankan saat setelah pembagian *kupat sewu* dan proses pemotongannya menyimbolkan banyak hal seperti memperbarui tali silaturahmi antar warga agar dapat terjalin semakin erat dan terhindar dari segala marabahaya. *Lawe* dalam upacara tradisi Haul Semangkin, dipotong oleh Petinggi Desa setempat. *Lawe* tersebut selain memiliki makna memperbarui tali silaturahmi, juga sebagai simbol harapan bahwa dengan pemotongan benang tersebut, diharapkan agar segala keburukan, musibah, dan segala hal-hal yang tidak dianggap baik oleh masyarakat di tahun yang lalu tidak akan terulang kembali dan diharapkan tahun yang akan datang diberikan

keselamatan, perlindungan, serta dan rezeki yang lebih berkah oleh Allah Swt.¹⁰⁰

7. *Kembang telon* (bunga tiga rupa)

Kembang telon merupakan gabungan dari ketiga bunga yaitu bunga mawar, melati, dan kenanga yang memiliki bau harum yang menyengat. Bunga-nunga ini selain sering digunakan saat berkunjung ke *pesarean* (makam), juga dikaitkan dengan hal-hal yang berbau mistis. Bunga ini dipakai dalam tradisi Buka Luwur dan Haul untuk ditaburkan di atas makam Mbah Ibu Mas. *Kembang telon* ini memiliki nilai filosofi tersendiri, yaitu diharapkan bagi setiap orang mampu menjaga keharuman nama baiknya bagaikan bunga *telon* yang baunya selalu harum, serta mampu untuk selalu menjaga kata-kata, tindakan dan perbuatan agar tidak melanggar adat dan norma-norma serta tidak menimbulkan masalah di dalam masyarakat ke depannya. Serta diharapkan oleh masyarakat, agar desa Mayong Lor namanya dapat harum sepanjang waktu, serta dapat dikenal oleh masyarakat luas dan diharapkan agar terjaga serta terindungi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

8. *Gulo Kelopo* (gula kelapa)

Gula kelapa dalam istilah Jawa disebut *gulo kelopo*, adalah salah satu *ubarampe* yang wajib terdapat dalam tradisi Buka Luwur. Disebut gula kelapa karena terbuat dari parutan buah kelapa yang dimasak dengan campuran air dan gula pasir dan rasanya yang manis. Gula kelapa dimaknai sebagai pasangan yang selalu bersama, dan tidak dapat dipisahkan, dan diharapkan agar kita semua dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial dapat hidup secara beriringan dan berdampingan tanpa adanya konflik antar warga. Saling menjaga antar sesama dan saling membantu. Selain itu, gula kelapa merupakan makanan yang dipercaya masyarakat berkhasiat untuk

¹⁰⁰ Wawancara dengan Mbah Katuri selaku Juru Makam Ibu Mas Semangkin, 22 Juli 2020

menambah energi dan kekebalan dari tubuh yang didapat dari bahan pembuatannya yakni kelapa dan gula. Maksudnya agar masyarakat desa selalu kuat dan tidak sakit dalam bekerja demi keberlangsungan hidup mereka.

9. *Gedhang Setangkep* (pisang setandan)

Pisang merupakan salah satu hasil perkebunan di desa Mayong Lor. *Gedhang setangkep* merupakan salah satu perlengkapan dalam Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas yang wajib dibawa dan diarak pada saat prosesi Kirab atau berkeliling desa menuju makam. Adapun simbol dari *gedhang setangkep* adalah sebagai wujud rasa syukur yang diberikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua keberkahan yang diberikan kepada masyarakat dan berguna untuk kelangsungan hidup. Makna *setangkep* sendiri diartikan masyarakat sebagai lengkap atau tidak kurang¹⁰¹, yang mengandung nilai filosofi bahwa kita sebagai manusia, sepatutnya selalu bersyukur akan nikmat dan karunia yang Tuhan berikan yang berupa kesehatan, nikmat panjang umur dan tanpa suatu kekurangan atau hambatan apapun serta rizki baik banyak maupun sedikit tetap patut kita syukuri karena merupakan salah satu dari nikmat Tuhan, karena manusia sendiri pun selalu mengharap akan kebahagiaan, keberkahan yang melimpah dan kebaikan lainnya agar dapat menjalani hidup dengan damai dan terhindar dari kesengsaraan.

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Juhadi selaku Carik Desa Mayong Lor, pada 21 Juli 2020

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai tradisi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin yang telah tertulis sebelumnya, didapatkan sebuah kesimpulan bahwa tradisi ini pertama kali ada dan dimulai pada tahun 1980, yang pada saat itu berupa *selamatan* dan doa bersama serta mengganti kain *luwur* dengan yang baru. Namun pada tahun 2009, pelaksanaan prosesi Buka Luwur mulai diadakan rangkaian prosesi seperti Kirab Budaya, pemotongan *benang lawe*, pergantian kain *luwur*, tahlilan dan *yasinan*, *selamatan* dan makan bersama serta Pengajian. Prosesi-prosesi tersebut pun masih berlangsung hingga sekarang.

Kedua, nilai-nilai filosofi yang terdapat dalam prosesi Buka Luwur dan Haul Kanjeng Ibu Mas Semangkin adalah sebagai berikut:

1. Nilai kesenangan dan kegunaan, yaitu berupa euphoria atau kesenangan yang ditunjukkan masyarakat oleh karena acara tersebut hanya sekali dalam setahun
2. Nilai vitalitas, yang berupa nilai-nilai etika seperti menghormati, berbagi terhadap sesama, solidaritas, dan bentuk kepedulian terhadap budaya setempat
3. Nilai spiritualitas dan kerohanian, didapat dari doa-doa yang dipanjatkan serta selamatan, tahlilan dan yasinan
4. Nilai kesucian atau kekudusan yang berkaitan dengan kesakralan (*sacred*), yang digambarkan oleh masyarakat Mayong Lor, menganggap bahwa segala hal yang menyangkut Ibu Mas Semangkin adalah suci, seperti halnya makam beliau.

Tak luput juga nilai-nilai filosofi pada *ubarampe* dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin seperti: nasi tumpeng, ayam ingkung, *kupat sewu*, *jadah pasar*, pari (padi), *gedhang setangkep* (pisang satu tundun), *gulo kelopo* juga patut dijaga agar dalam kehidupan bermasyarakat

selalu selaras dengan nilai-nilai yang ditanamkan oleh para leluhur sehingga tidak melanggar adat dan norma yang berlaku.

B. Saran

Berikut saran yang dapat peneliti salurkan agar bisa bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat diterima oleh berbagai pihak, seperti:

1. Bagi masyarakat sekitar, agar dapat menerapkan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas pada kehidupan sehari-hari. Karena sebagai masyarakat Jawa, tidak lepas dari nilai-nilai filosofi dalam setiap melakukan suatu hal atau keperluan.
2. Bagi seluruh masyarakat Kabupaten Jepara agar dapat menanamkan jiwa-jiwa yang cinta dan bangga akan kebudayaan sendiri agar tidak hilang tergerus masa dan tetap berlangsung hingga anak-cucu di masa depan nanti.
3. Bagi instansi pemerintah daerah, supaya selalu mendukung acara tradisi Buka Luwur dan Haul Mbah Ibu Mas agar berkembang lebih menarik sebagai objek pariwisata bagi wisatawan luar daerah lainnya.
4. Bagi akademisi dan peneliti berikutnya, agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai filosofi dari berbagai tradisi masyarakat setempat dengan perspektif yang berbeda serta dengan cakupan makna atau nilai yang lebih luas.

C. Penutup

Puji syukur atas berkah dan rahmat yang diberikan oleh Allah Ta'ala dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat selesai melalui tahap dan proses yang amat panjang. Masih banyak kekurangan dan keterbatasan penulis dalam menyajikan konsep nilai Max Scheler, terlebih mengenai kajian tentang nilai-nilai filosofi dalam tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin. Harapan ke depan untuk penelitian selanjutnya, agar dapat mengkaji secara rinci mengenai persoalan dan pembahasan tentang nilai sebagai acuan utama dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Aksan, Hermawan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2013
- Alfan, Muhammad, *Filsafat Kebudayaan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013
- Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Fadeli, H. Soeleiman, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah*, Surabaya: Khalista, 2007, Cet. I
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987
- Kaelan, *Filsafat Pancasila: Pandangan Hidup Bangsa*, Yogyakarta: Paradigma, 2002,
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996
- Latif, Mukhtar, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2014
- Latif, Mukhtar, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta, 2010
- Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT, Remaja Rosda Karya, 2010
- Muslih, M. Hanif, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*, Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2006, Cet. I
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999
- Pemberton, John, *Jawa*, Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003
- Poerwadarwinta, WJS, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1999
- S. Praja, Juhaya, *Aliran-aliran filsafat dan etika*, Jakarta: Prenada Media, 2003

- Shadily, Hassan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.th,
Jilid 6
- Simanjuntak, Bungaran Antonius, *Tradisi, Agama dan Akseptasi Modernisme pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016
- Soekanto, Soerjono, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991
- Sugiharto, Bambang, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi (Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21)*”, Yogyakarta: PT Kanisius, 2019
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: 2012
- Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
- Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2009

Sumber Jurnal/Majalah

- Abadi, Totok Wahyu. 2016. *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. Jurnal Ilmu Komunikasi, No. 2, Vol. IV
- Djailani, Ainun Rofiq. 2013. *Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Majalah Ilmiah Pawitatan Vol. 20, No. 1
- Jirzanah. 2008. *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*. Jurnal Filsafat, Vol. 18, No.1
- Maftuchah, Farichatul and Sidik Fauji. 2020. *The Ceremony Buka Luwur Sunan Kudus In The Perspective Of The Study Of Islamic Culture*. Jurnal Kajian Islam dan Budaya, No. 2, Vol. XVIII
- Marzuki. 2015. *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kajian dan Pendidikan Sejarah, Vol. 3, No. 1
- Mundakir and Aat Hidayat. 2020. “Islamic Shari’a Configuration Of Buka Luwur Tradition In Kudus” dalam *Qudus International Journal Of Islamic Studies (QIJIS)*, No. 11, Vol. VIII,

- Nuha, Ulin. 2016. *Tradisi Ritual Buka Luwur: Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus*. Jurnal Smart: Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi, Vol. 2, No. 1
- Nurdin, Fauzie. 2009. *Integralisme Islam dan Nilai-nilai Filosofis Budaya Lokal pada Pembangunan Propinsi Lampung*. Jurnal UNISIA, Vol. 32 No. 71
- Parmono, R. 1993. *Konsep Nilai Menurut Max Scheler*. Jurnal Filsafat Wisdom, Vol. 16
- Pransiska, Toni. 2017. *Meneropong Wajah Studi Islam dalam Kacamata Filsafat: Sebuah Pendekatan Alternatif*. Jurnal Intizar, Vol. 23, No. 1
- Rosyid, Moh. 2021. *Pelestarian Tradisi Buka Luwur: Studi Budaya Di Makam Sunan Kudus Jawa Tengah*. Jurnal Anthropos, No. 6, Vol. II
2020. "Makna Bubur Sura Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus Perspektif Budaya" dalam *Jurnal Sosial Budaya*, No. 1, Vol. XVII
- Soetopo, Dhalia. 2016. *Hegemoni Kepala Desa Dalam Tradisi Selamatan Kampung Dan Ider Bumi Di Rejosari Kecamatan Glagan Kabupaten Banyuwangi*. Jurnal Khazanah Pendidikan, Vol. 10, NO.1
- Sutiyono. 1998. *Tumpeng dan Gunungan: Makna Simboliknya dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa*. Jurnal Cakrawala Pendidikan, Jilid I No. 1, Vol. XVII
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase. 2017. *Filsafat Kebudayaan dan Sastra (Dalam Perspektif Sejarah)*. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 5, No. 1
- Titirloloby, Benekditus. 2020. *Konsep Etika Nilai Max Scheler Dan Analisis Terhadap Aksiologinya*. Jurnal Teologi Kontekstual, No. 5, Vol. V
- Utami, Hadawiyah Endah. 2013. *Kirab Budaya Prosesi Buka Luwur Di Desa Mayong Kabupaten Jepara*, Jurusan Seni Pertunjukan/Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta
- Wahana, Paulus. 2016. *Menerapkan Etika Nilai Max Scheler dalam Perkuliahan Pendidikan Pancasila untuk Membangun Kesadaran Moral Mahasiswa*. Jurnal Filsafat, Vol. 26, No. 2
- Wardani, Laksmi Kusuma. 2010. *Fungsi, Makna, Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*. Jurnal Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara 101010, Vol. XIX

Widagdo, Sungging dan Ermy Dyah Kurnia. 2014. *Nilai Pendidikan dalam Upacara Tradisi Haul Semangkin di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara*. Jurnal Ilmiah Lingua, Vol. 10, No. 1

Sumber Internet

<http://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2013/7/29/profil-desa>, diakses pada 16 Juli 2020

<http://mayonglor.jepara.go.id/index.php/artikel/2016/8/26/sejarah-des>, diakses pada Agustus 2020

<http://repository.isi-ska.ac.id/2590/>, diakses pada 7 Agustus 2020

<http://troso.jepara.go.id/index.php/artikel/2020/8/22/mbah-datuk-gurnadi-singorojo>, diakses pada 2 Juni 2021

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Agus Budi Trianto, Petinggi desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

Wawancara dengan Bapak H. Yadi, tokoh Agama setempat, 23 Juli 2020

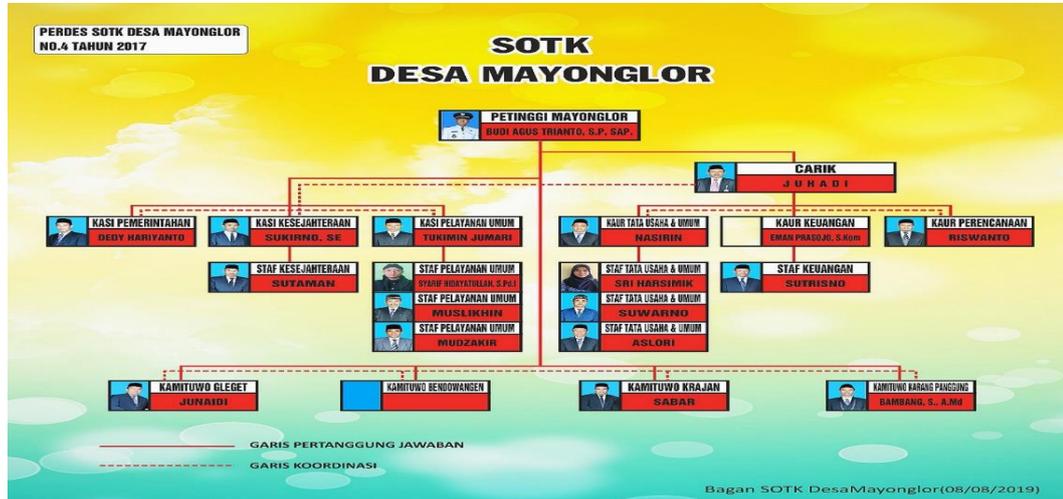
Wawancara dengan Bapak Juhadi, Carik Desa Mayong Lor, 21 Juli 2020

Wawancara dengan Budayawan setempat, pada 22 Juli 2020

Wawancara dengan Mbah Kasturi, Juru Makam Ibu Mas Semangkin, 22 Juli 2020

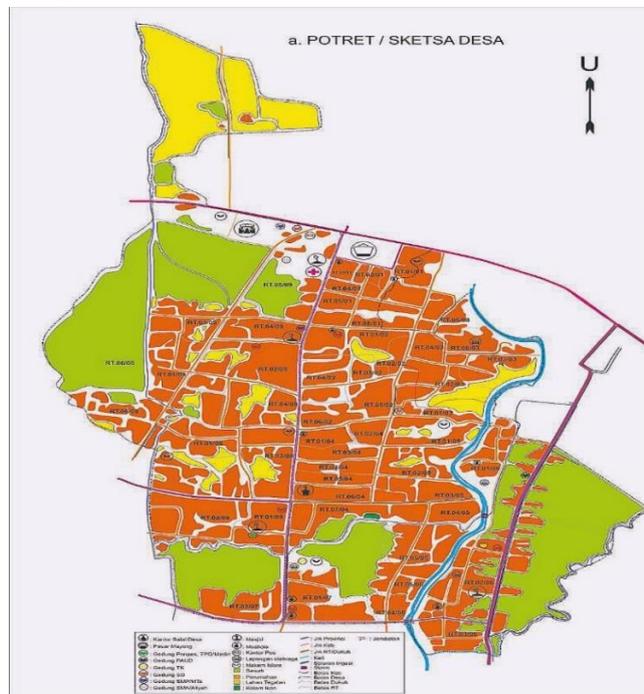
LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA MAYONG LOR



Sumber: Bagian Administrasi Desa Mayong Lor
Pada 27 Juli, 2020

2. PETA WILAYAH DESA MAYONG LOR KECAMATAN MAYONG KABUPATEN JEPARA



Sumber: Bagian Administratif Desa Mayong Lor
Pada 27 Juli 2020

DOKUMENTASI



Gambar 3: Keluarga besar dari Sunan Prawoto dan Keluarga Besar Sunan Kalijaga

Minggu, 30 Agustus 2020 (Ahad, 11 Muharram 1442)



Gambar 4: Proses persiapan Kirab Pusaka dan Luwur (kain penutup makam) di Pendopo KRMAT Siwoyo Hendro Pramono (Kanjeng Pangeran Joponegoro)



Gambar 5: Persiapan Kirab dari Balai Desa yang dipimpin oleh Petinggi Desa Mayong Lor, Bapak Budi Agus Trianto, S.P., S.A.P dan dihadiri oleh sejumlah Tokoh Penting seperti Camat (M. Subkhan, S. Sos, MH), Danramil, Kapolsek beserta keluarga besar dari Sunan Kalijaga



Gambar 6: Kirab menuju makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin



Gambar 7: Proses penyerahan kotak yang berisi Pusaka dan kain Luwur kepada juru kunci dan pengurus makam Kanjeng Ibu Mas Semangkin



Gambar 8: Tahlilan dan Yasinan yang dipimpin oleh Tokoh Agama setempat



Gambar 9: Proses pergantian Luwur (kain penutup makam) Kanjeng Ibu Mas Semangkin oleh Bapak Camat Mayong, Muhammad Subkhan dan Bapak Budi Agus selaku Petinggi Desa Mayong Lor



Gambar 10: Nasi tumpeng, ayam ingkung, *kupat sewu* dan *jadah* pasar untuk selamatan dan makan bersama



Gambar 11: Pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan Pengajian
Minggu, 30 Agustus 2020 (Ahad, 11 Muharram 1442)

TRANSKIP WAWANCARA

1. Waktu wawancara : 21 Juli 2020

Nama responden : Bapak Budi Agus Trianto, S.P., S.A.P

Usia : 57 tahun

Profesi : Petinggi atau Kepala Desa Mayong Lor

Pertanyaan:

1) Apakah bisa bapak jelaskan mengenai siapa itu Ibu Mas Semangkin?

Jawaban:

“Mbah Ibu Mas itu ya menurut pandangan masyarakat, merupakan sosok pahlawan pendiri desa Mayong Lor. Anak angkat dari Ratu Kalinyamat dan ada silsilah keturunan dari Kasultanan Demak dahulu. Menurut cerita turun-temurun, beliau itu merupakan anak dari Sunan Prawoto. Dari cerita yang saya dapat dari bapak saya, Mbah Ibu Mas dan kakaknya yang bernama Roro Ayu Prihatin. Nimas Prihatin ini sejak kecil sudah ditinggal Ibu Bapaknya akibat dibunuh. Lalu, mereka diasuh oleh Ratu Kalinyamat yang merupakan bibinya. Nah, setelah dewasa Mbah Ibu Mas kemudian diperisteri oleh Pangeran Mataram.

2) Bagaimana hubungan Ibu Mas Semangkin dengan adanya tradisi Buka Luwur dan Haul?

Jawaban:

“Karena masyarakat sangat menghormati Mbah Ibu Mas, maka diadakanlah acara Buka Luwur ini untuk memperingati wafatnya beliau sekaligus mengenang perjuangan beliau semasa hidupnya. Agar nantinya tradisi ini bisa berlangsung secara rutin setiap tahun supaya tidak hilang ditelan zaman”

2. Waktu wawancara : 21 Juli 2020

Nama responden : Bapak Juhadi

Usia : 64 tahun

Profesi : Carik atau Sekretaris Desa Mayong Lor

Pertanyaan:

1) Bagaimana asal mula diadakannya tradisi Buka Luwur dan Haul dari Kanjeng Ibu Mas Semangkin?

Jawaban:

“Mengenai asal mula tradisi ini sebenarnya ditujukan untuk mengenang hari wafat dan menghormati jasa Mbah Ibu Mas. Namun jika ditanya kapan asalnya, kira-kira sekitar pada tahun 80-an mulai diadakannya tradisi ini. Tapi dulu itu dilaksanakan secara sederhana seperti selamatan dan tahlilan biasa, tapi sejak mulai pada tahun 2009 baru diadakan kirab budaya yang isinya macam-macam pertunjukkan seperti pencak silat, rebana, juga tari-tarian. Ada juga pengajian dan sebagainya itu. Tujuannya untuk mengajak masyarakat agar ikut memperingati dan berpartisipasi dalam acara Buka Luwur dan Haul Ibu Mas ini. Namun sebetulnya masyarakat, bahkan saya sendiri itu tidak tahu pastinya mengenai kapan wafatnya Mbah Ibu Mas, namun pelaksanaannya pada tgl 10 Muharram kemudian masyarakat menganggap jika beliau wafat di tanggal tersebut.

2) Siapa yang mencetuskan untuk diadakan tradisi ini?

Jawaban:

“Untuk pertanyaan siapa yang memulainya, saya juga kurang tahu mengenai hal itu. Karena tradisi ini sudah berlangsung secara turun-temurun dan kami hanya melaksanakannya dengan maksud menghargai apa yang telah diwariskan oleh pendahulu.”

3) Selama Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin ini berlangsung, apa saja prosesi yang bapak ketahui dari tradisi tersebut?

Jawaban :

“Ada banyak prosesi sebenarnya jika diruntut dari awal jika bukan karena pandemi. Mulai pada malam harinya sebelum ritualnya, biasa diadakan pengajian. Kemudian kirab budaya sendiri yang isinya arak-arakan kuda dipimpin oleh Bapak Petinggi, diikuti rombongan dari keluarga Kasultanan Demak dan Bapak Camat. Kirab budaya juga menampilkan banyak kesenian daerah seperti pencak silat, rebana, tari tradisional, dan sebagainya. Juga pada saat rombongan berkeliling desa dengan diikuti masyarakat yang selain membawa hasil panen, jadah pasar, *kupat sewu* dan lainnya, rombongan yang dipimpin oleh Petinggi itu juga membawa pusaka dan kain *luwur* itu untuk mengganti yang sebelumnya di makam Mbah Ibu Mas. Kirab ini tujuannya untuk mengajak masyarakat supaya turut berpartisipasi dalam kegiatan ini karena pelaksanaannya cuma sekali dalam setahun”

3. Waktu wawancara : 22 Juli 2020

Nama Responden : Mbah Kasturi

Usia : 70 Tahun

Profesi : Juru Kunci Makam Ibu Mas Semangkin

Pertanyaan:

1) Tentang tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin ini, sejak kapan tradisi ini mulai dilaksanakan?

Jawaban:

“Nek soal kapane niku kulo nggih mboten kelingan tahun mulaine, menawi tahun 80-an niku Buka Luwur Mbah Ibu Mas mpun wonten. Tinapi nggih namung selametan wonten makamipun Mbah Ibu kaleh ganti luwur niku. Nek ditangleti soal tahun nggih mpun supe kulo lah mpun dangu niku.”

“Buka Luwur dan Haul di Desa Mayong Lor tidak ada yang tahu pasti kapan awal mula pelaksanaannya, kami hanya menjalankannya secara turun-temurun. Karena yang namanya warisan leluhur kan patut dijaga dan dilestarikan. Karena saya sejak dulu mengikuti jejak ayah saya yang turut menjalankan tradisi Haul Mbah Ibu Mas.”

2) Sebagai salah satu tokoh yang terlibat, apakah ada tujuan tertentu dalam pelaksanaan Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin?

Jawaban:

“Almarhum bapak kulo niku biyen sami juru makam kados kulo niku kerep ngawontenaken selamatan kaleh warga-warga caket makam mriki, nggih selamatan pas wayah wulan Suro utowo biasane dino Kemis niku katha sing ziarah ten makame Mbah Ibu. Kadang nggih ono sing teko selamatan sakeluarga gowo ingkung dimasak opor karo sego terus jaluk dungo karo sin tugas ning makam. Tinapi nek wayah wulan Suro nggih selamatan karo ganti luwur kanggo nyuwun padungo kangge tolak bala’ sekalian nyuwun padungo marang Gusti Allah ben ora ono musibah kaliyan nyuwun selamat mawon”

“Almarhum bapak saya yang juga seorang juru kunci makam turut mengadakan selamatan dengan warga sekitar. Selain itu pada bulan Suro atau hari Kamis, biasanya selamatan juga diadakan saat ada yang berziarah ke makam Mbah Ibu. Ada yang datang dengan keluarga membawa ayam ingkung yang dimasak opor dan nasi dengan tujuan meminta didoakan oleh petugas makam, tapi saat bulan Suro itu selamatan dan juga mengganti kain luwur untuk mememinta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari segala musibah ”

- 4. Waktu wawancara : 22 Juli 2020**
Nama responden : Tigor Sitegar
Usia : 49 Tahun
Pekerjaan : Budayawan dan Wartawan

Pertanyaan:

- 1) Apakah bapak mengetahui adanya acara lain dalam Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin?

Jawaban:

“Iya, biasanya diadakan pengajian akbar malam harinya sebelum acara inti. Setelah seluruh acara inti selesai kembali diadakan kegiatan pentas seni yang ditampilkan oleh anak-anak muda setempat yang sebelumnya telah dilatih oleh sanggar budaya. Yang ditampilkan itu biasanya, seni bela diri pencak silat merpati putih atau tapak suci, tari tradisional, grup rebana, dan yang terakhir ada ceramah dari Ulama.”

- 2) Sebagai budayawan setempat, apakah bapak dapat menjelaskan makna atau nilai filosofi dari tradisi Buka Luwur dan Haul Ibu Mas Semangkin?

Jawaban:

“Nilai filosofi ya banyak, saya ambil contoh misalnya dari hasil panen yang diarak keliling itu melambangkan rasa syukur, istilahnya kalau di sini itu *syukuran* hasil panen. Contoh lainnya itu ada ubarampe yang dibawa misalnya ayam ingkung, nasi tumpeng, gedhang, sama kupat sewu itu masing-masing memiliki arti tersendiri. Lalu, dalam proses pemotongan benang lawe itu simbolnya buat *tolak bala*’ atau supaya terhindar dari *bala*’ atau bencana”

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rizki Lestariningsih
NIM : 1604016073
Tempat & Tanggal Lahir : Jepara, 10 Mei 1998
Alamat : Desa Mayong Lor RT 06 RW 03, Kec. Mayong,
Kab. Jepara
Jenis kelamin : Perempuan
E-mail : rizkikim635@gmail.com

Pendidikan :

1. SDN 04 Mayong Lor (2004-2010)
2. SMPN 01 Mayong (2010-2013)
3. SMAN 02 Kudus (2013-2016)

Pengalaman Organisasi :

1. UKMU Bandung Karate Club (2016-2020)
2. UIN Walisongo Basketball Club (2017-2019)